

KERIS JAWA “ KAMARDIKAN “
(Teknik, Bentuk, Fungsi dan Latar Penciptaan)

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Pengkajian Seni Rupa



Diajukan oleh

Kuntadi Wasi Darmojo

412/S2/KS/09

Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2013

TESIS

KERIS JAWA “ KAMARDIKAN “
(Teknik, Bentuk, Fungsi dan Latar Penciptaan)

Dipersiapkan dan disusun oleh

Kuntadi Wasi Darmojo

412/S2/KS/09

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 30 Oktober 2013

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing

Ketua Dewan Penguji

Prof. Dr. Soetarno, DEA

Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, Skar, M.Si

Penguji Utama

Prof. Dr. Dharsono, M.Sn

Tesis ini telah diterima
sebagai salah satu persyaratan
memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn)
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 30 Oktober 2013

Direktur Pascasarjana

Prof.Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar, M.Hum

NIP. 195704111981032002



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “ KERIS JAWA “KAMARDIKAN“ (Teknik, bentuk, Fungsi dan Latar Penciptaan), ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta. 30 Oktober 2013
Yang membuat pernyataan



Kuntadi Wasi Darmojo



ABSTRAK

Penelitian tesis dengan judul “ KERIS JAWA KAMARDIKAN “ (Teknik, Bentuk, Fungsi dan Latar Penciptaan), ini berusaha mengungkap permasalahan yang berkaitan dengan eksistensi keris kamardikan dalam konteks sosial dan budaya. Secara historis keberadaan keris kamardikan merupakan lanjutan dari tangguh keris sebelumnya dan bagian dari warisan nenek moyang yang berupa budaya bendawi. Sebagai budaya bendawi keris kamardikan memiliki, bentuk, teknik dan fungsi dengan ciri-khas dan keunikan sendiri.

Keris kamardikan dalam masyarakat Jawa memiliki peran yang cukup penting. Semenjak tahun 1970-an dan berlanjut terus hingga sekarang, dari kreativitas seninya telah memunculkan beragam bentuk dhapur keris, yakni: dhapur *tangguh* (klasik/konvensional) dan dhapur kreasi (kontemporer). Kreativitasnya muncul karena faktor internal (personal) dari diri seniman keris kamardikan, dan secara eksternal dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Secara individual, mereka bertindak sebagai kreator dan komunikator yang kemudian mendapat tanggapan dari masyarakat pendukungnya. Sebagai indikatornya adalah munculnya berbagai organisasi pecinta keris yang merupakan agen kegiatan perkeris dan lembaga pendidikan seni.

Eksistensi sebuah warisan budaya tradisi di lingkungan masyarakat Jawa khususnya, diwujudkan pada peristiwa budaya yang tradisonal. Keris memiliki kedudukan yang penting yaitu selain sebagai tanda dan simbol, yang sarat dengan *tontonan* dan *tuntunan*, juga dipakai sebagai media pengakuan, yang apabila zaman kerajaan sebagai legetimasi kekuasaan raja, sekarang berubah menjadi media branding dari eksistensi seorang pemangku jabatan pemerintah.

Sajian penelitian ini menggunakan model penelitian deskriptif interpretatif dengan menggunakan pendekatan konsep pemikiran estetika Jawa KGPH Hadiwijaya, untuk analisis bentuk, dan teori psikologi humanistis Abraham Maslow terkait kreativitas serta pendekatan emik untuk mengungkap tanggapan masyarakat. Melalui pendekatan tersebut diharapkan dapat mengungkap fenomena budaya keris kamardikan yang belum banyak dikaji oleh para peneliti sebelumnya.

Kata Kunci : Budaya, Keris Kamardikan, Kreativitas, Bentuk, dan Fungsi

ABSTRACT

Research thesis entitled "JAVA KRIS KAMARDIKAN (Technique, Form, Function and Background Creation), is trying to unravel the problems related to the existence Kamardikan kris in the context of the social and historical existence budaya. Secara Kamardikan kris kris is a continuation of previous tough and part of the heritage ancestors in the form of material culture bendawi. Sebagai culture has Kamardikan kris, forms, techniques and functions by virtue of its own distinctive and unique.

Kamardikan kris in Javanese society has an important role. Since the 1970s and continues to the present, from his artistic creativity has led to various forms of dhapur dagger, namely: dhapur tough (classical / conventional) and dhapur creations (contemporary). Creativity arises due to internal factors (personal) of self Kamardikan kris artists , and are influenced by the external environment. Individually, they act as creator and communicator who then receive a response from supporters. As the indicator is the emergence of various organizations kris lovers who are agents perkeris activities and arts education institution.

The existence of a tradition of cultural heritage in the Java community in particular, embodied in the traditional cultural events. Keris has an important position that is other than as a sign and symbol, which is loaded with spectacle and guidance, the keris is also used as a medium of recognition, that if the time of the kingdom as the legitimacy of royal power, now turned into a media branding of the existence of a government office holders.

Serving this study using a model of descriptive research interpretive approach to the concept of using Javanese aesthetic thought KGPH Hadiwijaya, for shape analysis, and humanistic psychology of Abraham Maslow's theory of creativity and associated emic approach to uncover approaches masyarakat. Melalui response is expected to reveal the cultural phenomenon that has not Kamardikan kris much studied by previous researchers.

Keywords: Culture, Kamardikan, Creativity, Form, and function

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena hanya limpahan rahmat dan karunia-Nyalah penelitian dan penyusunan tesis ini dapat terlaksana. Karya tulis ini adalah salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan Strata-2 pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Penyusunan tesis ini berjudul : KERIS JAWA KAMARDIKAN (Teknik, Bentuk, Fungsi dan Latar Penciptaan), yang penulis lakukan ini dapat terlaksana dengan baik, oleh karena bantuan dan dorongan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan rasa hormat dan kasih sayang kiranya penulis perlu mengucapkan banyak terima-kasih kepadanya

Pertama ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Prof.Dr.H.Soetarno,DEA, selaku pembimbing dalam penelitian dan penyusunan tesis ini. Yang dengan kesabaran dan ketegasannya senantiasa memberi perhatian, dorongan, saran, ktitik, dan petunjuk, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik dan lancar.

Ucapan terima-kasih juga dihaturkan kepada Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Prof.Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar, M.Hum. dan

Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar, M.Si. selaku ketua Program Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, sekaligus sebagai pembimbing akademik yang telah memberi dukungan, arahan, saran dan kritikan untuk menyelesaikan studi dengan baik dan lancar.

Penulis juga mengucapkan kepada Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar, M.Si, selaku rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Dra. Hj. Sunarmi, M.Sn, selaku dekan Dan Drs, Muhamad Arif, M.Sn, selaku pembantu dekan II, dan Drs. Kusmadi, M.Sn selaku ketua Jurusan Seni Rupa ISI Surakarta, yang telah memberi ijin untuk melanjutkan studi S2, demikian juga ucapan terima-kasih kepada semua bapak dan ibu staf pengajar dan staf studi seni rupa fakultas seni rupa dan desain ISI Surakarta.

Para pengajar selama studi di Program Pascasarjana, penulis banyak dibantu dan diberi arahan pula oleh para ahli budaya dan seni. Maka penulis ucapkan terima-kasih kepada . Prof. Dr. Rustopo, S.Kar, M.Si, Prof. Dr. Soediro Satoto. Prof. Dr. Heddy Sri Ahimsa Putra, M.A, Prof. Dr. Santosa, S.Kar, M.A, M.Mus, Prof. Dr. Dharsono, M.Sn. Prof. Dr. Sarwanto, S. Kar, M.Hum, Nano Riantiarno, Prof. Dr. Edy Sedyawati.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi, penulis sampaikan kepada para pakar keris dan pecinta sekaligus

pemerhati budaya , demikian juga kepada para “empu kamardikan” beserta panjaknya yang telah ikut memberikan motivasi dan saran atas terlaksananya penelitian dan penyusunan tesis ini.

Akhirnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada ayah-bunda tercinta bapak Wasi Sudomo dan Ibu Suprapti atas segala bimbingan dan do'anya, kepada para saudara atas motivasinya dan juga kepada ananda tercinta Ryvaldo Mahendra Putra yang acapkali mengganggu tetapi justru menjadi motivasi untuk berkarya, terima kasih atas do'a yang selalu dipanjatkan.

Walaupun tidak dapat secara keseluruhan untuk menyebut satu persatu terhadap pihak-pihak yang telah membantu terselesainya tesis ini, bukan berarti meniadakan ucapan terima-kasih. Hanya karena keterbatasan ruang semata.

Akhir kata penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, maka semoga para cendekia berkenan kritik dan saran untuk kebaikan dimasa yang akan datang. Harapan penulis semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi pengembangan dan pengetahuan budaya bangsa.

Surakarta, Oktober 2013

Penulis

DAFTAR ISI

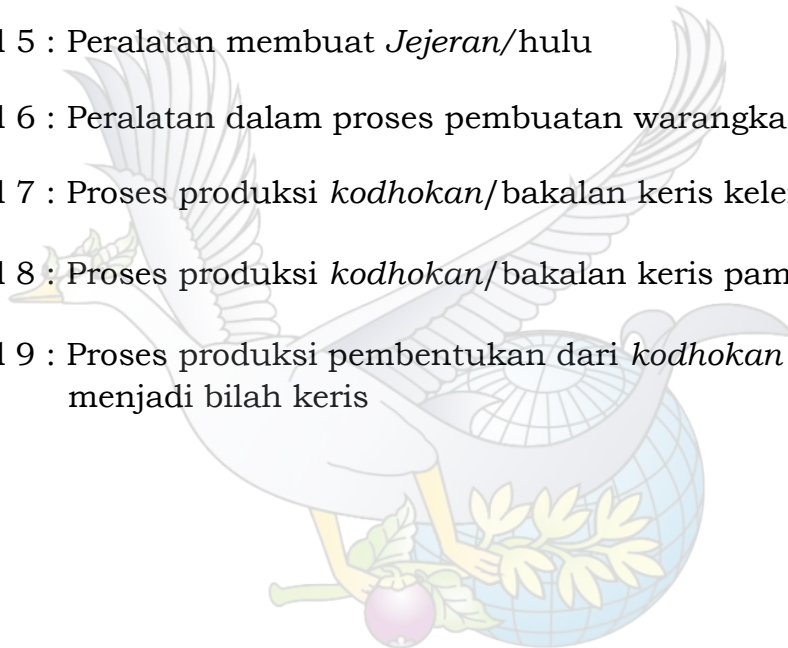
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
 BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	13
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
E. Tinjauan Pustaka	16
F. Kerangka Teoritis	21
G. Metode Penelitian	33
H. Sistem Penulisan	38
 BAB II	
TINJAUAN UMUM TENTANG KERIS JAWA KAMARDIKAN	41
A. Latar Belakang Empu (seniman) Keris Kamardikan	41
B> Organisasi Pecinta Keris	44
C> Munculnya Seorang Pecinta Keris	50
D> Lembaga Pendidikan Seni	56
B. Pengertian Keris Kamardikan	58
C. Pengertian Empu (seniman) Keris Kamardikan	61
D. Berbagai Empu (seniman) Keris Kamardikan di Jawa	66
E. Sistem Kerja Empu (seniman) Keris Kamardikan	

di Besalen	70
F. Tradisi Dalam Proses Pembuatan Bilah Keris Kamardikan	77
1. Persiapan Bahan dan Peralatan	78
2. Proses Pembuatan Keris	87
G. Tradisi Dalam Proses Pembuatan Perabot Keris Kamardikan	106
1. Proses Pembuatan <i>Jejeran</i> (Ukiran/Hulu)	106
2. Proses Pembuatan Warangka	111
H. Sistem Pewarisan Keahlian Empu (seniman) Keris Kamardikan	117
I. Sistem Pemasaran	121
BAB III	
BENTUK DAN FUNGSI KERIS KAMARDIKAN	124
A. Bentuk Bilah Keris Kamardikan	125
B. Ragam <i>Dhapur</i> Keris Kamardikan	133
1. Keris Klasik (Konvensional)	136
2. Keris Kontemporer (Kreasi Baru)	139
C. <i>Ricikan</i> , <i>Pamor</i> dan Relief (hiasan) Keris Kamardikan	144
1. <i>Ricikan</i>	144
2. <i>Pamor</i>	157
3. Relief (Hiasan)	164
D. Analisis Bentuk <i>Bilah</i> Keris Kamardikan	174
E. Pelengkap/Perabot Bilah Keris Kamardikan	186
1. Hulu/ <i>Jejeran/deder</i>	187
2. Warangka	193
F. Fungsi Keris Kamardikan	197
BAB IV	
LATAR-BELAKANG PENCIPTAAN DAN APRESIASI MASYARAKAT TERHADAP KERIS KAMARDIKAN	222
a. Motivasi Penciptaan Empu (seniman) Keris	

Kamardikan	222
1. Faktor Internal (faktor personal)	226
2. Faktor Eksternal (lingkungan)	232
B. Tanggapan Masyarakat terhadap Keris Kamardikan	252
1. Keris dan Masyarakat	252
2. Budaya Keris	257
3. Industri Kreatif	259
C. Indikator Pandangan Masyarakat terhadap Keris Karmardikan	261
1. Berdirinya organisasi pecinta keris	262
C. Program kegiatan perkerisan	264
D. Munculnya lembaga-lembaga baru dibidang seni	267
BAB V	
PENUTUP	269
Kesimpulan	269
DAFTAR PUSTAKA	272
DAFTAR NARA SUMBER	277
GLOSARI	279
LAMPIRAN	284

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Nama empu (seniman keris) kamardikan di Jawa dan sekitarnya	69
Tabel 2 : Peralatan besar (<i>abah-abah</i>)	83
Tabel 3 : Peralatan kecil (<i>bekakas</i>)	83
Tabel 4 : Alat penunjang besalen	84
Tabel 5 : Peralatan membuat <i>Jejeran</i> /hulu	106
Tabel 6 : Peralatan dalam proses pembuatan warangka	111
Tabel 7 : Proses produksi <i>kodhokan</i> /bakalan keris kelengan	284
Tabel 8 : Proses produksi <i>kodhokan</i> /bakalan keris pamor	284
Tabel 9 : Proses produksi pembentukan dari <i>kodhokan</i> menjadi bilah keris	284



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Model analisa data interaktif	38
Gambar 2	: Skema kerja dan letak piranti baku besalen keris, Besalen empu Zaman Dahulu (Atas), Besalen empu kamardikan (Bawah)	76
Gambar 3	: Sistem kerja di besalen empu (seniman) keris kamardikan	77
Gambar 4	: Berbagai jenis logam yang digunakan oleh empu kamardikan sebagai bahan baku keris	82
Gambar 5	: Berbagai alat yang dipergunakan untuk proses tempa.	85
Gambar 6	: Berbagai jenis peralatan kecil yang dipergunakan dalam proses pembuatan keris	85
Gambar 7	: Jenis martil dan palu yang digunakan untuk menempa dan menipiskan pada pembuatan keris.	86
Gambar 8	: Beberapa mesin listrik yang dipergunakan oleh empu kamardikan dalam proses pembentukan keris.	86
Gambar 9	: Berbagai peralatan besar/ <i>abah-abah</i> di salah satu besalen empu kamardikan yang masih aktif berproduksi.	86
Gambar 10	: Proses masuh yakni menghilangkan kotoran dalam plat besi yang akan digunakan sebagai <i>kodhokan</i> .	87
Gambar 11	: Proses penipisan bahan pamor; bahan pamor	88
Gambar 12	: Proses pemasangan pamor dari bahan bongkahan meteor atau pamor pelikan.	89
Gambar 13	: Proses pemasangan lapisan pamor	

	dari bahan nickel industri dengan cara meletakkan bahan pamor ditengah-tengah lipatan besi dalam kondisi panas membara	90
Gambar 14	: Proses tempa menyatukan besi dan pamor dengan teknik pijar pada pembuatan lapisan pamor.	90
Gambar 15	: Proses memasang <i>slorok</i> yakni memberi plat baja ditengah-tengah lipatan saton.	91
Gambar 16	: Proses pembuatan lapisan pamor.	93
Gambar 17	: Proses membuat <i>kodhokan</i> sebagai bakalan keris.	94
Gambar 18	: Proses membuat bakalan keris.	95
Gambar 19	: Membuat pesi dengan proses pemanasan.	96
Gambar 20	: Proses membuat luk pada bilah keris.	96
Gambar 21	: Proses menipiskan dan membentuk dari bentuk gebingan menjadi bentuk keris secara proporsional tapi masih kasar.	97
Gambar 22	: Proses melihat baja (silak waja) dan membentuk <i>bilah</i> .	98
Gambar 23	: Proses penyempurnaan bentuk bilah (<i>wangun</i>) dengan peralatan palu, kikir dan gerinda	98
Gambar 24	: Proses membuat anatomi atau <i>ricikan</i> yang dinamakan <i>mecah</i> perabot.	99
Gambar 25	: Menghaluskan pada ricikan atau hiasan bilah dengan menggunakan mesin Tool-kid.	99
Gambar 26	: Membuat ricikan kembang kacang.	100
Gambar 27	: Proses membuat <i>ganja</i> pada bilah keris	100
Gambar 28	: Proses memasang ganja pada bilah keris.	101

Gambar 29	: Proses menyempurnakan <i>pasikon</i> bilah.	101
Gambar 30	: Proses nyepuh bilah yaitu merendam bilah pada bagian ujung dalam kondisi panas membara ke dalam minyak	102
Gambar 31	: Proses <i>kamal</i> bilah keris	103
Gambar 32	: Proses membersihkan kotoran pada bilah keris dengan bahan jeruk nipis, Hcl (asam klorida), Lerak (sabun)	104
Gambar 33	: Proses memberikan zat warangan (AS ₂ S ₃ -Arsenikum Trisulfida)	104
Gambar 34	: Skema Proses Pembuatan Bilah Keris	105
Gambar 35	: Membuat gambar dengan mal	107
Gambar 36	: Proses memotong bahan dengan gergaji tangan	107
Gambar 37	: Proses membuat bentuk dengan <i>pethel</i> (kiri), Proses merapikan bentuk dengan patar (kanan)	108
Gambar 38	: Proses ukiran/ <i>cecekan</i>	108
Gambar 39	: Proses pembuatan tempat <i>mendhak</i>	109
Gambar 40	: Menghaluskan dengan amplas	109
Gambar 41	: Proses finishing dengan politur	110
Gambar 42	: Proses mengkilapkan permukaan ukiran dengan dau atau <i>angkup</i> Gori	110
Gambar 43	: Membuat gambar dengan pola/mal	112
Gambar 44	: Proses membuat bentuk awal secara kasar	112
Gambar 45	: Proses membentuk secara detail	113
Gambar 46	: Proses <i>ngenjingke</i> yakni membuat	

	lubang untuk tempat bilah keris	113
Gambar 47 :	Proses membentuk gandar sebagai tempat bilah	114
Gambar 48 :	Proses memasang gandar pada daun warangka	114
Gambar 49 :	Proses finishing dengan politur	115
Gambar 50 :	Proses membentuk pendhok	115
Gambar 51 :	Proses membuat ukiran	116
Gambar 52 :	Proses <i>ngenjingke</i> bilah keris	116
Gambar 53 :	Proses belajar membuat melalui magang di salah satu besalen empu kamardikan di malang	120
Gambar 54 :	Para mahasiswa sedang belajar proses membuat keris di salah satu besalen Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta	120
Gambar 55 :	Salah satu gallery atau pertokoan keris di Alun-alun Utara keraton Surakarta	126
Gambar 56 :	Kegiatan work-shop dan pameran keris yang dilakukan oleh para empu kamardikan di salah satu kota besar yakni Jakarta	126
Gambar 57 :	Ragam bentuk dasar bilah keris lurus (<i>mutrani</i>), merupakan karya dari berbagai empu kamardikan	127
Gambar 58 :	Salah satu bentuk dasar lurus keris kontemporer, perbedaan dengan keris lurus <i>mutrani</i> , pada bagian <i>ricikan</i>	128
Gambar 59 :	Ragam bentuk dasar bilah keris <i>Luk</i> (keluk) (<i>mutrani</i>), merupakan karya dari beberapa empu Kamardikan	131

Gambar 60 :	Ragam bentuk <i>luk</i> keris kontemporer, yang memiliki bentuk dasar luk (tidak proporsional), berbeda dengan bentuk luk keris yang <i>mutrani</i>	131
Gambar 61 :	Ragam bentuk keris kontemporer yang menekankan pada kreativitas seorang empu	132
Gambar 62 :	Ragam dhapur keris kamardikan yang memiliki kategori klasik /konvensional (<i>putran</i>) dengan bentuk lurus dan <i>luk</i> , merupakan karya empu kamardikan, dari kiri-kanan : koleksi Fauzan Suposukadgo, Subandi Suponingrat, Yantono, daliman, Suyanto dan Begug Purnomosidi.	139
Gambar 63 :	Ragam dhapur keris kontemporer yang memiliki bentuk dasar lurus, perbedaan dengan keris klasik terletak pada bagian <i>ricikan</i> , dari kiri-kanan karya : Hardi (paling kiri dan tengah) dan yang paling kanan karya Sukamdi)	142
Gambar 64 :	Ragam bentuk <i>luk</i> keris kontemporer, yang memiliki bentuk dasar luk (tidak proporsional), sangat berbeda dengan bentuk luk keris yang <i>mutrani</i>	143
Gambar 65 :	Ragam bentuk keris kontemporer yang menekankan pada kreativitas seorang empu	143
Gambar 66 :	Bentuk pesi kamardikan	147
Gambar 67 :	Ragam bentuk ganja keris kamardikan tampak samping (atas-bawah: <i>sebit ron-tal</i> , <i>wilut</i> dan <i>se pang</i>)	150
Gambar 68 :	Reragam bentuk ganja keris kamardikan, tampak atas (atas-bawah : <i>nguceng mati</i> , <i>nyebit ron-tal</i> , <i>nyirah cecak</i> , dan <i>nyangkem kodhok</i>)	150
Gambar 69 :	Bentuk sor-soran bilah keris kamardikan dengan beragam bentuk ricikannya,	

	(kiri: <i>Sor-soran</i> bilah <i>putran</i> , kanan: salah satu contoh <i>sor-soran</i> bilah kontemporer)	153
Gambar 70 :	Beragam bentuk awak-awakan bilah keris kamardikan, (Kiri-kanan : <i>nggeger wlut</i> , <i>ngadal meteng</i> , <i>nglempeng/datar</i> , <i>nggeger sapi</i> , dan <i>kruwingan</i>)	155
Gambar 71 :	Ragam bentuk pucukan bilah keris kamardikan, (Kiri-kanan : <i>mbuntut tuma</i> , <i>ngudhup</i> dan <i>ngumyang</i>)	156
Gambar 72 :	Beragam jenis pamor keris kamardikan ditinjau dari aspek teknik pembautannya dari kiri-kanan : <i>pamor mlumah (javalana)</i> , <i>pamorgedhakan</i> , <i>pamor miring (anukerta)</i> dan <i>pamor rekayasa</i>	164
Gambar 73 :	Proses membuat hiasan relief pada bilah keris kamardikan	174
Gambar 74 :	Ragam ricikan pada <i>jejeran nunggak semi</i>	190
Gambar 75 :	Ragam bentuk <i>mendhak</i> dan <i>selut</i> keris kamardikan	193
Gambar 76 :	Ragam nama <i>ricikan warangka ladrang</i> (atas), ragam nama <i>ricikan warangka gayaman</i> (bawah)	196
Gambar 77 :	Berbagai bentuk <i>warangka</i> gaya Surakarta (<i>ladrang</i> , <i>gayaman</i> dan <i>sandang walekat</i>)	197
Gambar 78 :	Ragam bentuk <i>pendhok</i> , (<i>blewah</i> , <i>bunton</i> dan <i>topengan</i>)	199
Gambar 79 :	Berbagai jenis performen keris secara utuh terdiri dari bilah, ukir dan <i>warangka</i>	208
Gambar 80 :	Tampilan keris dengan posisi (kiri) bilah manjing <i>warangka</i> . tampilan keris dengan diluar <i>warangka</i> (kanan)	208
Gambar 81 :	Pamor pada bilah keris dari campuran bahan logam besi dan meteor sebagai	

	bahan pamor	210
Gambar 82	: Fungsi keris sebagai pelengkap busana tradisional bagi masyarakat Jawa	221
Gambar 83	: Aktivitas dari kirab pusaka yang diadakan oleh suatu pemerintah daerah dengan tujuan untuk pencitraan atau brand image	221
Gambar 84	: Sebuah art-shop mengenai keris yang diperjual-belikan	221
Gambar 85	: Sebuah panji atau bendera dari berbagai oragnisasi pecinta keris dari berbagai daerah dalam acara kirab budaya di Surakarta	264
Gambar 86	: Salah satu kegiatan works-shop keris yang diadakan oleh para mahasiswa ISI Surakarta	266
Gambar 87	: Salah satu kegiatan lomba Estetika keris yang diadakan oleh Mertakerta (organisasi pecinta keris Jogjakarta)	266
Gambar 88	: Salah satu kegiatan Pameran dan bazaar keris yang diadakan di Jogjakarta dalam rangka lomba keris kamardikan	266
Gambar 89	: Ilustrasi bentuk griya besalen empu keris (atas), system kerja dalam besalen keris (bawah)	285
Gambar 90	: beragam bentuk ricikan pada bilah keris	286
Gambar 91	: Peristiwa budaya pada zaman dahulu telah terjadi dealektika tentang keris ini menandakan bahwa keris telah begitu penting bagi masyarakat	287
Gambar 92	: Salah satu contoh tentang peranan keris dalam busan tradisi	287
Gambar 93	: Aktivitas dari kirab pusaka yang diadakan oleh suatu pemerintah daerah Wonogiri	

	dengan tujuan untuk pencitraan atau brand image	288
Gambar 94 :	Aktivitas seorang empu/seniman keris kamardikan yang masih melakukan ritual seperti empu sebelumnya lokasi besalen Subandi Palur Surakarta	288
Gambar 95 :	Aktivitas seorang empu/seniman keris kamardikan yang sudah melakukan perubahan dalam sistem kerja di besalen	288
Gambar 96 :	Salah satu kegiatan work-shop keris di sekolah-sekolah SMU, merupakan langkah sosialisasi dan edukasi mengenai keris	289
Gambar 97 :	Proses membuat hiasan relief pada bilah keris kamardikan	289
Gambar 98 :	Salah satu bentuk upaya para komunitas keris melakukan langkah bazaar dan pameran untuk menuju ekonomi kreatif di Benteng Verderberg Jogjakarta	289
Gambar 99 :	Suatu bukti bentuk pengukuhan oleh UNESCO-Keris Indonesia sebagai “karya agung warisan kemanusiaan untuk seluruh bangsa di dunia”	290

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekayaan budaya bangsa Indonesia memang beraneka ragam bentuk dan memiliki ciri khas masing-masing, hal ini dapat dilihat dari keberadaan di setiap daerah-daerah yang pasti mempunyai budaya lokal yang cenderung bernuansa etnik, ada yang bersifat bendawi dan tan bendawi, dari beberapa budaya tersebut adalah keris yang merupakan warisan budaya nenek moyang kita yang memiliki nilai adiluhung. Keris adalah merupakan hasil karya budaya bangsa Indonesia yang keberadaannya diperkirakan sudah ada sejak sebelum abad ke-10, selain tersebar hampir di seluruh wilayah, bahkan budaya keris juga ditemui di negara-negara Malaysia, Thailand, Philipina, Kamboja dan Brunai Darussalam, boleh dikatakan budaya keris dapat dijumpai di semua daerah bekas wilayah kekuasaan kerajaan majapahit (B. Harsrinuksmo, 1986: 14).

Berbagai artefak yang menunjukkan munculnya keberadaan keris seperti pada berbagai relief candi di Jawa Tengah seperti; Dieng, Prambanan dan Borobudur, terdapat adanya gambar yang menyerupai keris gambar keris. Gambar senjata pada relief-relief dinding candi yang mirip keris tersebut, kemudian seringkali ditafsirkan sebagai bentuk keris. Kemudian gambar keris, juga

terlihat pada relief candi Panataran dan candi Sukuh yang relatif berumur muda pada jaman Majapahit. Sementara Di Jawa keris diperkirakan telah ada sebelum Kerajaan Kediri pada abad XI. Dimana istilah keris sudah dijumpai pada beberapa prasasti kuno. Lempengan perunggu bertulis dari Karangtengah berangka tahun 748 tahun Saka, atau tahun 824 masehi, menyebut tentang beberapa peralatan seperti *lukai 1*, *punukan 1*, *wadung 1*, *patuk kres 1*, Prasasti *Poh* yang berangka tahun 825 Saka, atau 907 masehi menyebut beberapa jenis sesaji untuk menetapkan Poh sebagai daerah bebas pajak. Sesaji itu antara lain berupa Kres, wangkiul, tewek punukan, wesi penghatap....Kres maksudnya adalah keris, wangkiul sejenis tumbak, tewek punukan sejenis senjata tusuk, wesi penghatap sejenis kampak berujung lancip bermata dua (B. Harsrinuksmo, 1986: 19).

F.L. Winter telah menulis kesejarahan keris yang pertama, dibuat oleh Sri Paduka Maha Raja Budha, sehingga dianggap keris yang paling awal adalah keris Budha, walaupun sekali lagi hingga kini masih sangat diragukan kebenarannya. Kemudian dalam buku tentang raja-raja yang dikenal dengan nama "Pararaton" yang diterjemahkan dan diterbitkan oleh J. Brandes dalam bahasa Jawa kuno, mengisahkan sejarah kerajaan Hindu Majapahit dari abad XI hingga XIV dalam perhitungan tahun Caka (1144-1403 C = 1222-1481 M) tercantum kisah Pu (Empu) Gandring dari Lulumbang, seorang pembuat senjata kedua untuk membunuh

lawan bila memakai senjata buaatannya (Isaac Groneman, 1910: 189). Mengenai teknik pembuatan pamor diperkirakan telah berkembang semenjak kerajaan Kediri, penelitian eskavasi arkeologi dari OXSIS (*Origin of Complex Society in South Sulawesi*) Australian National University dan Balai Penelitian Arkeologi Nasional di tahun 1999, membuktikan telah ada penambangan nikel di situs tertentu daerah Luwu. Pada situs yang digali terdapat bekas-bekas usaha peleburan logam nikel. Sulit dipercaya daerah Luwu telah berkembang menjadi besar semenjak abad XII dan XIII. Dalam naskah Negara Kertagama daerah Luwu mempunyai hubungan dengan Majapahit menyediakan bahan pamor yang sangat termasyur untuk dikirim ke kerajaan Majapahit yang berada di Jawa (*Jurnal Ilmiah*, dalam, Joko Suryono, 2009: 4). Namun demikian apabila ditinjau dari aspek historis hingga sekarang belum ada penelitian yang dapat menjelaskan secara pasti kebenaran bahkan seringkali masih digolongkan sebagai tradisi oral.

Keris adalah salah satu jenis senjata tikam tradisional Indonesia, yang berbentuk pendek dan unik, yang hingga kini budaya keris masih berlangsung secara tradisional antara lain: Yogyakarta, Surakarta, Madura, Luwu, TMII Jakarta, Kelantan (Malaysia) dan di Bandar Sri Begawan. Pada zaman sekarang aktivitas budaya pembuatan keris masih berlangsung secara tradisional, seperti di daerah Yogyakarta, Surakarta, Madura,

Luwu (Sulawesi selatan), Jakarta, Kalimantan, dan Bali. Hal tersebut diyakini oleh Subandi ¹ bahwa: walaupun ada sedikit perubahan dan perkembangan mengenai teknik yang digunakan dalam proses pembuatannya tetapi kadangkala masih ada beberapa di antara para empu yang melakukan proses pembuatan keris dengan membaca mantera dan doa serta puasa selama melakukan pembuatan keris.

Pada dasarnya kegiatan proses pembuatan keris yang disertai acara ritual dengan seperangkat sesaji sudah jarang dijumpai, para pembuat keris pada zaman sekarang kebanyakan melakukan proses sejak awal hingga selesai tanpa melakukan hal tersebut, apalagi aktivitas pembuatan keris yang dilakukan di berbagai besalen keris di Surakarta dan di lembaga pendidikan yaitu UPT Kajian Keris ISI (Institut Seni Indonesia) Surakarta, totalitas tanpa menggunakan acara ritual tertentu. Tetapi apabila dilihat secara eksoteri (*fisikly*) mengenai nilai estetisnya cukup menarik apabila dibandingkan dengan karya para empu zaman dahulu.

Keris secara utuh dalam tampilannya terbagi menjadi tiga bagian yaitu mata atau bilah, Hulu atau ukiran dan sarung atau warangka. Namun ketika kita berbicara masalah keris, hal yang

¹. Subandi : Seorang praktisi keris yang pernah belajar kepada seorang Empu Pangarso Sukadgo dan Empu Djeno Harumbrodjo, yang hingga sekarang masih eksis melakukan kekaryaan hingga mendapat gelar KRT (Kanjeng Raden Temenggung) dari kraton Surakarta hadiningrat.

pertama dibicarakan adalah mengenai bilahnya baru kemudian pelengkap atau warangka dan ukirannya. Ketiga elemen tersebut masing-masing merupakan satu rangkaian yang apabila dipisah maupun menjadi satu kesatuan yang utuh akan tetap memiliki makna tertentu. Kemudian definisi keris adalah senjata tusuk yang mempunyai, *condong leleh*, *ganja*, *pesi* serta ukuran tertentu. Keris Jawa mempunyai ukuran panjang maksimal 42 cm, ukuran normal 37 cm, ukuran minimal 30 cm. Sehingga dari unsur dan ciri tersebut menunjukkan keris memang berbeda dengan senjata tajam lainnya. Keris adalah benda seni yang meliputi seni tempa, seni ukir, dan pahat, seni bentuk serta seni perlambang. Bahan baku pembuatan keris adalah besi, baja, dan bahan pamor, bahan pamor ini ada beberapa jenis yakni batu *meteorit*, *pamor luwu*, *pamor sanak* dan logam *nickel*. Keris pada umumnya menyimpan nilai-nilai sebagai barang antik, karya seni dan kelangkaan, bahkan juga bisa ditambahkan punya daya spiritual tertentu.

Keris tergolong jenis senjata tikam, keris dibuat bukan semata-mata untuk membunuh, keris juga lebih bersifat sebagai senjata dalam pengertian simbolik. Karenanya keris juga dianggap memiliki kekuatan gaib, pendek kata keris dapat dimanfaatkan tuahnya, sehingga memberikan bantuan keselamatan bagi pemiliknya dan orang disekitarnya. Kaitanya dengan budaya lain selain berfungsi senjata, keris juga merupakan salah satu

kelengkapan pakaian adat, juga sebagai benda upacara, sebagai atribut suatu jabatan tertentu, sebagai lambang dari kekuasaan tertentu dan sebagai wakil atau utusan pribadi pemiliknya. Pada Upacara-upacara adat di Sumatra, Kalimantan, Jawa, Bali, Madura, Sulawesi dan lain-lain di daerah Nusantara Indonesia, selalu kita jumpai orang mengenakan keris (Bambang Harsrinuksmo, 1986: 15)

Keris memiliki bentuk dan ukurannya berlainan, yang satu lebih indah daripada lainnya. Menurut kebiasaan, ada yang sengkeli di punggung, ada pula yang di muka. Kelihatan bahwa si pemakai bangga, merasa tentram disamping terhormatnya. Sebuah pepatah kita berkata : “*ba’bujang jolong berkeris*”, adakalanya seorang mempelai putri dipertemukan dengan sebilah keris, karena si mempelai lelaki berhalangan melangsungkan upacara, disebabkan tugas (perang, misalnya). Menurut pandangan hidup eyang-eyang kita, *Turangga wisma wanita kukila* belum sempurna, jika tidak dilengkapi dengan *curiga*, atau keris. Di Keraton ada hari-hari tertentu yang digunakan untuk membersihkan keris (Soewito Santosa, 1990: 59). Masyarakat Jawa beranggapan fungsi keris selalu dikaitkan dengan norma dan tata cara adat ke daerahan, keris dipakai sebagai ukuran kesopanan dalam tata cara berbusana Jawa. Bentuk dan

kelengkapannya juga digunakan sebagai tanda eksistensi sosial masyarakat sebagai penanda mengenali kelompok sosial pemakainya.

Salah satu fungsi bilah keris adalah sebagai senjata, sehingga keris tidak mungkin dipisahkan dari kelengkapannya, bila keris tidak memakai kelengkapannya akan sulit digunakan dan berbahaya karena ketajamannya dapat melukai pembawanya. Kelengkapan utama keris adalah hulu keris, yang terdiri dari pegangan kayu atau disebut *ukiran* dan *mendhak* yaitu semacam sekat antara *ukiran* dan *ganja*. Kelengkapan lainnya adalah sarung keris disebut *warangka* dan pembungkusnya berupa *pendhok* yang terbuat dari logam. *Warangka* dibuat dari kayu pilihan, pada tiap daerah di Jawa mempunyai bentuk kelengkapan keris tersendiri, daerah Surakarta berbeda dengan Yogyakarta, Cirebon, Jawa Timur dan daerah Banyumasan.

Uraian tersebut menunjukkan betapa pentingnya kedudukan keris dalam kebudayaan kita, sehingga bukan suatu keanehan jika orang sampai memberi *honorific Kangjeng Kyai* dengan segala *preceance protocolnya*. Diletakkan keris pada tempatnya yang terhormat, dipakai jika ada upacara-upacara tertentu saja. Keris dipakai sebagai senjata, pusaka, simbol, *regalia* seorang raja, juga sebagai media karya seni yang mempunyai nilai estetika sangat tinggi. Namun demikian

keberadaan dalam kehidupan masyarakat khususnya Jawa, lambat laun benda budaya itu berganti fungsi dari senjata tajam menjadi perhiasan dan pusaka yang memiliki nilai ekonomi.

Nilai seni keris terletak pada berbagai elemen yang mendukungnya antara lain : bentuk ukiran, *warangka*, ornamen atau pahatan (ricikan) pada bagian bilahnya, dan lukisan logam yang disebut dengan *pamor*, artinya tampilan sebuah keris dikatakan memiliki nilai estetika dan artistik yang sempurna, apabila secara utuh antara, *bilah* dengan pamornya, ukiran atau *hulu* dan *warangka* benar menjadi satu kesatuan yang utuh. Pada umumnya ketika berbicara mengenai keris pasti berkaitan dengan pamor dan *dapur*, padahal sebenarnya masih ada unsur lain yang mendukungnya (*Serat Centini*, terj: Kamajaya, 1985: 71-91).

Di Indonesia keris yang baik umumnya selain berpamor juga dihias lagi dengan emas murni, intan berlian dan batu mulia lainnya. Hiasan ini dibuat sebagai penghargaan si pemiliknya terhadap kerisnya. Atau dapat pula sebagai anugerah dari raja atas jasa pemilik keris itu. Hiasan pada bilah keris yang memiliki nilai paling tinggi adalah bila keris diberi tinatah. Ditinjau dari bentuk dan kelengkapan bagian-bagiannya, keris terbagi menjadi sekitar 250 *dhapur* keris. Bentuk bilahnya ada dua macam yaitu yang lurus dan *luk* (bergelombang). Ditinjau dari cara

pembuatannya keris dapat dibagi tiga golongan yaitu keris *ageman*, yang mementingkan keindahan bentuk lahiriah (eksoteris) dari keris itu, golongan kedua adalah keris *tayuhan*, yang lebih mementingkan tuah dan kekuatan gaib (*Isoteris*) keris tersebut, dan golongan yang ketiga adalah *pusaka*, yang tetap mementingkan keduanya (Arifin MT, 2006: 232-237).

Struktur bentuk keris Jawa pada dasarnya mempunyai bentuk ciri khusus, keris harus mempunyai empat bagian yang terdiri dari bagian atas disebut sebagai *pucukan*, bagian tengah *awak-awakan* atau badan dari keris, *bangkekan* merupakan pinggang keris sedang bagian yang paling bawah disebut *sor-soran*. Bagian *sor-soran* terdiri unsur disebut sebagai *ricikan*, atau anatomi bilah keris, dari kumpulan komposisi *ricikan* tersebut akan menentukan nama sebuah *dhapur* keris. Selain dilihat dari bentuk bilah keris juga dapat dibedakan dari sifat dan karakter bahannya, yaitu perbedaan jenis bahan baku yang berupa besi, baja dan pamor. Dalam pembuatan keris setiap kerajaan menggunakan bahan berbeda sehingga menimbulkan tekstur, warna dan karakter berbeda pula, dengan demikian produk keris di setiap kerajaan tidak akan pernah akan sama.

Suatu bilah keris dikatakan memiliki nilai artistik dan estetika yang sempurna , apabila antara bentuk (*dapur*) bilah dengan *pamornya* benar-benar menjadi satu-kesatuan yang utuh.

Dengan demikian keberadaan *dapur* bilah dan lukisan motif *pamor* yang ada pada permukaan bilah keris bagi masyarakat pecinta keris dinilai memiliki peranan yang penting. Sebenarnya cukup dapat dimengerti bahwa pilihan-pilihan terhadap suatu bilah keris yang menggunakan penerapan gambar *pamor*, akan sangat dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan masyarakat terhadap nilai-nilai esoterik dan keindahan yang ditampilkannya. Tetapi lebih dari itu, ternyata hal tersebut juga dilatari oleh kepercayaan masyarakat utamanya yang ada di lapis aristokrasinya, untuk mentaati ‘pesan-pesan sejarah’ yang bersumber dari peristiwa kultural yang pernah dialami oleh nenek moyangnya, yang kemudian akhirnya dijadikan sebagai dasar pilihan dan penentuan sikap untuk menilai keberadaan dari suatu corak keris.

Menurut R.D.M Veebeek, *pamor* yang menarik dan paling disukai adalah bahan *pamor* yang berasal dari sebuah bongkah yang ditemukan pada abad ke 18 di dekat Prambanan, di perbatasan kedua kerajaan Jawa. Kemudian dibawa ke Keraton Kasunanan Surakarta pada tanggal 12 Februari 1797, menurut penyelidikan dari A.W.K de Jong (*Laboratorium's Lands Platentium di Bogor*), di dalam meteor mengandung unsur dengan komposisi yakni 94,38% *besi*, 4,70% *nickel*, dan 0,53% *fhosfhor* (Isaac Groneman, 1910: 134). Pada dasarnya lukisan bentuk *pamor* merupakan bagian dari bilah keris, walaupun tidak semua keris

yang baik memiliki lukisan bentuk *pamor*, bahkan tidak jarang pula, dapat diketemukan suatu bentuk penerapan “lukisan bentuk *pamor* tanpa warna” pada permukaan suatu bilah keris. Hal itu dapat diketemukan pada permukaan bilah keris *kelengan*, yakni permukaan bilah keris yang tanpa menggunakan penerapan lukisan bentuk *pamor* sehingga sepenuhnya berwarna hitam. Namun jika kita cermati lebih teliti, sering kali di atas permukaan bilah keris itu diketemukan suatu motif lukisan (tanpa warna keputih-putihan yang timbul akibat dari bahan *pamor*), melainkan tetap didasarkan atas warna (hitam) sebagaimana warna dasar dari besi bilahnya yang dinamakan *pamor sanak*, yang keberadaannya masih berlangsung hingga sekarang (Arifin MT, 2006: 157-158).

Perkembangan keris di Indonesia belakangan ini cukup marak, hal ini dapat dilihat dengan munculnya produk-produk baru yang ikut melestarikan budaya warisan nenek moyang yang memiliki nilai adiluhung. Keris adalah karya agung warisan budaya yang sangat dihargai karena eksistensinya serta memiliki daya tarik terhadap masyarakat dunia. Sehingga keris telah diakui sebagai *World Heritage of Humanity* dari badan dunia yaitu UNESCO, ini merupakan bukti dari pengakuan dunia akan keris sebagai karya agung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia. Keberadaannya masih dilestarikan hingga saat ini

dengan karya yang dilakukan oleh para generasi muda yakni para pembuat keris di era setelah masa kerajaan Singasari-Surakarta, maka keris tetap eksis yang oleh kalangan masyarakat umum di sebut dengan *keris kamardikan*.²

Keris kamardikan memiliki dua makna, pertama yaitu keris-keris yang dibuat pada zaman setelah Indonesia merdeka, dimana kerajaan-kerajaan telah menyatu dalam Republik, kemudian makna kedua adalah kemerdekaan pada keris-keris yang diciptakan berdasarkan pada konsep-konsep baru yang bebas dan kreatif. Keris kamardikan telah mengalami pergeseran budaya keris yang tidak di bawah suatu hegemoni, bukan atas permintaan raja tetapi keris yang dapat mengaktualisasikan diri di tengah globalisasi yang menantang kreatifitas para seniman. Ada dua kategori bentuk dan ciri dari keris kamardikan, kategori pertama yakni karya dengan bentuk konvensional dalam kemahiran menduplikat keris-keris tua dari zaman perzaman yang disebut “*mutrani*”, seiring hal tersebut Dharsono³ mengatakan bahwa berbagai keris yang telah ada dan telah dibuat lagi dengan cara meniru (*mutrani*) itu disebut “*tangguh*” dan kategori kedua yakni

². Keris kamardikan adalah sebuah istilah. Kamardikan berasal dari kata mahardikan yang artinya merdeka (Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer). Jika keris umumnya selalu lekat dengan atribut zaman pembuatan yang sering disebut tangguh, dan terkait pula dengan gaya keris yang memiliki kekhasannya dari setiap kerajaan. Dalam hal ini kamardikan untuk menyebut keris yang dibuat pada zaman setelah Indonesia merdeka. Istilah tersebut dapat dilihat dalam Toni Junus, *Keris kamardikan Award'08* (Jakarta : Bentara Budaya, 2008 , hal.3.

³. Dharsono adalah seorang Guru besar Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni (ISI) Surakarta.

karya kontemporer adalah karya seniman keris yang memberi manfaat sebagai media ekspresi, tuangan estetika, semiotika momentum, pengutaraan kritik sosial, pesan kemanusiaan, pengharapan terhadap kekuatannya serta metafora dan lain-lain (Toni junus, 2008 : 5).

Uraian di atas jelas menunjukkan bahwa keberadaan keris masih begitu penting dalam budaya Jawa, di samping unik dan memiliki nilai sejarah dan nilai artistik serta estetik, bahkan juga mengandung daya magis, yang sarat makna simbolik dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Oleh karena berdasarkan uraian diatas keberadaan *Keris Kamardikan*, cukup menarik untuk dijadikan sebagai bahan kajian ilmiah dalam tulisan ini.

B. Batasan Masalah

Penelitian yang mengambil judul “KERIS JAWA KAMARDIKAN (Latar Belakang Penciptaan, Teknik, Bentuk, Fungsi dalam Masyarakat Jawa)” ini, akan langsung berasumsi bahwa aktivitas pembuatan keris hampir menyebar di berbagai daerah hingga ke luar pulau Jawa. Oleh karena banyak empu beserta daerah asalnya, peneliti menyadari akan hal tersebut, sehingga perlu adanya batasan masalah. Misal dilihat dari aspek

sejarah dan perkembangan ada beberapa tangguh sesuai era zamannya yakni Tangguh Singasari, Tangguh Mojopahit, Tangguh Pajang, Tangguh Pengging, Tangguh Mataram, Tangguh Surakarta, Tangguh Yogyakarta dan hingga kini muncul Tangguh Kamardikan. Keris kamardikan tersebut yang dimaksud adalah keris yang dibuat pada zaman Indonesia setelah merdeka yakni setelah eranya empu Djeno Harumbrodjo, lebih jelasnya mulai dari generasi tahun 1980-an hingga generasi hingga sekarang. Keris apabila ditilik dari bentuk ragamnya sangat bervariasi sesuai dengan daerahnya masing-masing, misal ada keris Jawa, keris Bali, keris Bugis, keris Madura dan lain sebagainya. Maka agar tidak melebar jauh permasalahannya, penulis membatasi permasalahan dengan memfokuskan pada keberadaan *keris Jawa “kamardikan”* mengenai bilahnya, yang ada di wilayah Jawa, terutama Jawa Tengah.

C. Rumusan Masalah

Keris merupakan karya seni artistik-estetik, yang memiliki bentuk disamping unik dan mengandung nilai simbolis juga memiliki nilai artistik dan estetik yang tinggi dalam segala tampilannya. Keris hingga sekarang masih memiliki peran yang signifikan di dalam kehidupan budaya masyarakat terutama Jawa. Hal tersebut tidak terlepas dari-pada nilai-nilai di dalamnya, baik

secara bentuk maupun fungsi dan maknanya, sehingga dalam kajian bentuk visualnya, muncul berbagai masalah yang terkait dengan aspek keberadaannya, Oleh karena dalam kajian ini kami mencoba merumuskan beberapa masalah yang akan diangkat sebagai berikut.

1. Bagaimana teknik pembuatan keris Jawa kamardikan ?
2. Bagaimana ragam bentuk dan fungsi keris Jawa kamardikan dalam masyarakat sekarang ?
3. Mengapa keris Jawa kamardikan dibuat ?
4. Bagaimana pandangan dan apresiasi masyarakat terhadap keris kamardikan ?

Demikianlah perumusan masalah pada kajian tentang keberadaan keris ini, sehingga dengan adanya rumusan masalah tersebut, penelitian akan fokus kepada permasalahan mengenai keberadaan keris tangguh kamardikan karya para Empu di Jawa.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian tentang keberadaan keris tangguh kamardikan ini memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai keberadaan keris meliputi bentuk dan ragamnya serta prosesnya terkait dalam kehidupan masyarakat umum. Demikian juga untuk mengenal lebih detail tentang bentuk visual keris dan fungsinya serta nilai estetis yang terkandung dalam keris Jawa

kamardikan karya para empu keris Kamardikan. Kemudian tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk memperoleh penjelasan tentang posisi atau kedudukan keberadaan keris, terutama keris kamardikan yang hingga kini masih memiliki begitu kuat pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Terutama di Jawa, bahkan keberadaannya hingga sekarang masih sangat dikagumi masyarakat dunia,

Berdasarkan data-data tersebut selanjutnya akan dianalisis secara ilmiah, yang diharapkan memiliki manfaat untuk memberikan pengetahuan dan gambaran pada masyarakat umum tentang keberadaan keris Jawa kamardikan. Serta memberi pengetahuan mengenai bentuk visual dan fungsi serta nilai-nilai yang terkandung dalam keris secara umum.



E. Tinjauan Pustaka

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber tertulis dan sumber lisan, sumber lisan berasal dari nara sumber yang diperoleh dari para *empu* keris dan para pakar dalam bidang perkerisan, serta budayawan yang memiliki pengetahuan, yang relevan dengan masalah yang diteliti. Sumber lisan sangat berarti dalam analisa data karena penulisan-penulisan tentang perkerisan belum begitu detail tentang

permasalahan pada *keris kamardikan*. Informasi dari nara sumber sangat diharapkan dapat memberi pengertian-pengertian baru mengenai bentuk visual dalam bilah keris kamardikan, kemudian sumber-sumber tersebut didukung oleh informan-informan lain yaitu para budayawan dan para pakar yang ahli di bidang keris. Dalam penelitian ini diperlukan juga beberapa referensi buku acuan yang meliputi literatur-literatur yang terkait dengan perkerisan antara lain:

Karya Bambang Harsrinuksmo berjudul "*Gambar Dhapur*" Penerbit Pusat Keris Jakarta 1985, berisi tentang macam-macam bentuk atau *dapur* keris, mulai dari awal sampai perkembangan sampai sekarang, buku ini membantu memberi informasi tentang perkerisan, sehingga memperoleh gambaran yang jelas mengenai macam-macam bentuk keris.

Tulisan Bambang Harsrinuksmo berjudul Ensiklopedia Keris penerbit Gramedia Utama Jakarta, (2004, berisi mengenai definisi mengenai keris kemudian asal-usul keris serta perkembangan nya di Indonesia terutama di Jawa, sangat terkait dengan keberadaan sebuah keraton mulai Mataram Hindu hingga Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Jogjakarta. Di samping itu juga membahas tentang tata cara atau etika dalam masyarakat perkerisan, serta kedudukan dalam masyarakat keraton. Dengan

demikian kami memperoleh sedikit banyak tentang sejarah perkembangan kerid dalam masyarakat Indonesia.

Karya Garrett dan Bronwen Solyom berjudul *“The World Of The Javanese Keris” An Exhibition at the East West Cultur Learning Institute East-West Center Honolulu Hawaii 1978*, berisi tentang keberadaan, keris secara utuh ,membahas mulai dari bilah, hulu atau ukiran hingga warangka secara detail, buku ini sangat mendukung dalam penulisan ini karena banyak memberi informasi mengetahui tentang pengertian estetika dan seni dalam keris Jawa.

Karya Haryono Guritno yang berjudul *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar* , yang diterbitkan PT Indonesia Kebanggaanku 2005, buku ini berisi mengenai keberadaan keris yang selain memiliki nilai seni yang tinggi dan nilai estetika, juga memiliki daya magis yang diyakini bahwa di dalam keris ada kekuatan mistis tersendiri. Kepercayaan ini berkembang terutama di masyarakat Jawa Tengah, di samping itu buku ini membicarakan tentang bentuk, pamor dan nilai yang terkandung di dalam keris. Dengan demikian tulisan ini membantu dalam menganalisa data yang diperoleh di lapangan,sehingga mempermudah dalam penulisan

Buku karya Isaac. Groneman, *Keris Jawa (Der Kris Der Javaner)* 1910 yang diterjemahkan Stanly Hendrawijaya, 1996.

Buku ini berisi mengenai keberadaan keris Jawa mulai teknik penempaan logam, beragam *pamor* dan teknik penataan *pamor* serta bahan bakunya, demikian juga dibicarakan tentang bentuk keris serta kelengkapan keris secara detail, ada hulu keris, *mendhak* atau *uwer* (cincin hulu), *selut*, sarung atau *warangka* dan *pendhok*. Buku ini sangat membantu penelitian karena di dalam buku ini di jelaskan mengenai *pamor* secara detail, sehingga sangat relevan dengan topik yang diangkat penulis.

Tulisan tesis Joko Suryono yang berjudul “Transformasi Keris Surakarta” (2009), berisi tentang keberadaan keris Jawa mulai dari jaman Kediri hingga sekarang, yang menjelaskan mengenai bentuk atau *dhapur*, *pamor* dan nilai-nilai yang terkandung didalam keris. Tulisan ini membantu dalam penulisan mengenai *bentuk dan pamor* dalam bilah, karena banyak sekali informasi-informasi tentang bentuk dan fungsi dalam bilah keris.

Tulisan K.G.P.H. Hadiwijaya, *Gambar Dhapur Dhuwung* Perpustakaan Keraton Surakarta : 1920, Buku ini berisi mengenai gambar-gambar *dhapur* keris mulai dari *dhapur* lurus hingga *luk*, disertai penjelasan elemen-elemen yang mendukung dan menjadi ciri khas antara *dhapur* yang satu dengan *dhapur* yang lain, buku ini memberi informasi tentang macam-macam bentuk keris yang berkembang di Jawa.

Tulisan Karsten Seir Jensen berjudul *Den Indonesiske Kris (et Symboladet Vaben)* Penerbit Vaabenhistoriske Aarboger

(1998), berisi tentang identifikasi dari berbagai dapur dan pamor keris yang merupakan simbol dalam kehidupan masyarakat umum, yang dipaparkan mulai dari Zaman Majapahit hingga Surakarta. Demikian juga dijelaskan secara detail mulai dari karakter bahan, kualitas garap, pamor dan zaman atau era pembuatannya. Sehingga membantu untuk mendapatkan informasi-informasi yang terkait dengan fungsi pamor dalam keris.

Tulisan Linus Suryadi AG berjudul *Regol Megal Megol (Fenomena Kosmogoni Jawa)* Penerbit Andi offset Yogyakarta (1993), berisi mengenai salah satu syarat yang dijadikan tolok ukur bagi orang Jawa apabila sudah dikatakan mapan dan mantap hidupnya, yaitu salah satunya harus memiliki pusaka atau keris. Ulasan mengenai budaya keris pusaka ini meliputi kedudukan atau fungsi keris dalam masyarakat Jawa, pengertian *pancer* dan *dhapur*, cara memilih keris yang benar dan tata cara memperoleh keris serta yang terakhir dibahas secara detail mengenai filsafat kebudayaan Jawa mengenai *lingga-yoni*, *keris-warangka*, *bilah-ganja*. Pada bagian akhir uraian ini membicarakan mengenai berbagai ragam pamor dan maknanya dalam kehidupan masyarakat Jawa. Dengan tulisan tersebut sangat membantu untuk mendapatkan data-data terkait dengan pamor dalam keris Jawa.

Karangan, Panembahan, *Pakem Duwung Angka I Wesi Aji*, Solo: Witgeverijenn Book Handel stoomdrukkery De Bliksun .

Tulisan ini mengulas tentang bentuk-bentuk pakem dalam perkerisan Jawa, dalam tulisan ini memberi informasi mengenai bagaimana *dhapur* atau bentuk dalam keris yang berkembang di Indonesia sejak abad ke-9 hingga Zaman Surakarta.

F. Kerangka Teoritis

Salah satu cara yang penting dalam hubungan, antar manusia secara sosial adalah melalui perantara benda-benda, yang disebut dengan budaya materi. Budaya materi merupakan istilah bagi kajian hubungan manusia-benda, kajian mengenai benda-benda atau obyek-obyek. Dengan demikian budaya materi menjadi berguna, karena menunjukkan bahwa materi dan budaya selalu berkombinasi dalam hubungan-hubungan yang spesifik (Celia Lury, 1998, 58). Wilayah artefak⁴ yang dikenal luas sebagai budaya materi mencakup: alat, peralatan, senjata, ornamen, perkakas domestik, obyek-obyek religi, barang-barang antik, artefak primitif, bahan-bahan tradisi, dan lain-lain.

⁴. Istilah *artefak* (art-factum) secara literal berarti "sesuatu yang dibuat melalui ketrampilan dan kerajinan dan menunjuk pada produk artificial." (Barbara A. Babcock, "Artefak," dalam Richard Bauman, *Folklore, Cultural performances, and Popular Entertainments*. New York: Oxford University Press, 1992, p. 204)

Keris sebagai artefak merupakan salah satu produk budaya materi yang sangat penting dan merupakan salah satu sarana yang melaluinya dapat diperoleh suatu hubungan dengan masa lalu. Menurut Burckhardt (1818-1897) bahwa setiap detil yang kecil dan tunggal sebenarnya adalah simbol dari keseluruhan dan satuan yang lebih besar, dia mencoba melukiskan kesenian ke dalam bagian yang berimbang dari kesatuan yang menyeluruh, dengan cara “paralelisasi fakta-fakta”, yaitu membandingkan dan melawankan, mencari persamaan dan perbedaan, sehingga antara fakta-fakta ditemukan kaitannya (Kuntowijoyo, 1993, 137). Keris memiliki nilai luar biasa sebagai karya agung ciptaan manusia yang baik secara eksotorik maupun isotorik sangat menarik sebagai benda seni .

Selain berakar dalam tradisi budaya dan sejarah masyarakat Indonesia, keris juga masih berperan sebagai jati diri bangsa ,sumber inspirasi budaya, dan masih berperan sosial di masyarakat, yang menyebabkan tetap eksis hingga kini karena mengandung nilai-nilai luhur yang disebut “*intangible*” yaitu nilai non bendawi keris. ⁵ Keris merupakan refleksi dari kumpulan ide, nilai, dan norma yang diobyektivitaskan ke dalam bentuk benda seni. J.J. Honingman membedakan adanya tiga “gejala kebudayaan” yaitu wujud sebagai suatu kompleksitas dari *ideas*,

⁵ . Periksa : [http//C:/program file/netscape/navigator/jar](http://C:/program file/netscape/navigator/jar)

activities dan *artifact* manusia yang berfikir memiliki gagasan atau ide, di mana gagasan itu terwujud melalui suatu tindakan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan dalam bentuk hasil benda (*artefacts*) (Koentjaraningrat, 1990,186).

Semenjak keris memiliki fungsi dalam kehidupan masa lalu, keris menjadi suatu sumber data yang bernilai untuk dikaji sebagai bahan penelitian. Keris disebut sebagai budaya bendawi yaitu suatu rancangan guna menata kehidupan manusia yang melibatkan pula lingkungan fisik alamiah dan lingkungan sosial budaya (Agus Sachari, 1986, 55). Seiring apa yang dikatakan Malinowski bahwa fungsi kebudayaan adalah segala aktivitas kebudayaan sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan kehidupannya (Koentjaraningrat, 1990, 171).

Manusia mempunyai hubungan yang erat dengan kebudayaan, hal ini dapat dilihat dari karya-karya manusia, setiap benda alam yang disentuh dan dibudidayakan manusia mengandung suatu nilai. Nilai yang diperoleh manusia sangat bermacam-macam, misal nilai simbol, ekonomi, keindahan, fungsi dan sebagainya, berkarya berarti menciptakan nilai. Dengan kata lain, setiap hasil karya manusia disebut dengan homo kreator, di mana setiap hasil karyanya menyimpan bentuk dan isi kemanusiaan. Setiap karya yang dibuat menunjukkan maksud,

nilai, serta gagasan-gagasan penciptanya (Soesanto Puspo Wardoyo, 1978, 11).

Proses pembuatan keris telah berlangsung sejak zaman kerajaan hingga sekarang, dalam perkembangannya keris telah mengalami berbagai perubahan yang meliputi teknik proses pembuatan, bentuk, hingga fungsi. Menurut apa yang terjadi dalam masyarakat eksistensi keris dilihat dari aspek sejarahnya telah memunculkan berbagai pendapat terkait dengan sebuah istilah *tangguh* yakni istilah untuk menamai sebuah periodisasi dari pada keris tersebut dibuatnya terkait dengan zaman berlangsungnya keris tersebut dibuat. Dimana hingga sekarang setelah era Kasunanan dan Kasultanan dinamakan dengan *tangguh kamardikan*. Mengenai proses pembuatan keris yang dilakukan oleh para pembuatnya, dari zaman ke zaman tidak lepas dari peran teknologi yang ada saat itu, termasuk di dalamnya pada zaman setelah Indonesia merdeka, peran teknologi sangat signifikan dalam proses pembuatan keris. Sebagaimana dikatakan Weinberg, bahwa :

Masalah sosial sedemikian kompleks dan pemecahannya begitu tidak jelas, sehingga diperlukan suatu pemecahanyang membantu memusatkan permasalahan di mana teknologi akhirnya merupakan pemecahannya (Agus Sacahri 1987, 44).

Teknologi amat cepat tumbuh berkembang menjadi “adikuasa” untuk mencengkeram lingkungannya, artinya bahwa

teknologi dapat menciptakan apapun (Agus Sachari, 1987, 47). Pendapat tersebut menyiratkan bahwa teknologi sangat dibutuhkan demi kemajuan peradaban manusia, termasuk di dalamnya adalah aktivitas seni perkerisan. Perkembangan teknologi dalam budaya keris, terbentuk oleh kemahiran memilihara, memperbaiki, dan memodifikasi teknik dan peralatan tradisional yang dipadukan dengan teknik peralatan baru, hal tersebut terjadi tidak terlepas dari perkembangan peradaban zaman sehingga sangat berpengaruh terhadap proses pembuatan keris dari zaman ke zaman terutama pada aktivitas pembuatan keris kamardikan.

Eksistensi keris yang masih berlangsung hingga sekarang keberadaannya tidak terlepas dari aspek visual yang memiliki bentuk unik dan khas. Menelaah tentang aspek bentuk keris ini, penulisan diarahkan untuk mengungkap berbagai ragam yang terkait dengan dapur, ricikan, pamor dan semua elemen hiasan yang mendukungnya. Terkait dengan telaah keberadaan manusia dengan kegiatan hidup berbudaya, The Liang Gie mengatakan :

Dalam sejarah kehidupan manusia tiga hal yakni kebenaran (*truth*), kebaikan (*goodness*), dan keindahan (*beauty*) merupakan tiga nilai pokok yang senantiasa dikejar. Ketiga nilai pokok ini juga menjadi sasaran pemikiran para filsuf dari waktu ke waktu hingga sekarang. Dalam bidang pemikiran kebenaran menjadi ukuran dasar yang ditelaah dalam cabang yang disebut logika, kebaikan merupakan ide pokok yang dibahas dalam cabang filsafat yang disebut etik, sedang keindahan adalah tema pusat yang digumuli dalam cabang filsafat yang disebut estetik (The liang Gie, 1976, 13).

Selaras uraian tersebut menggambarkan sebuah kebenaran dalam diri manusia akan aktivitas estetikanya, dan dalam mengkaji benda seni seperti halnya Keris akan adanya upaya telaah yang mengarah pada nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan yang ulasannya didekatkan pada nilai rupa dan proses kerjanya yang memiliki fungsi dalam budaya dan lebih jauh lagi aspek visual tersebut akan dilihat dalam kerangka sosio-kultural masyarakat.

Budiono Herusatoto menyatakan bahwa :

Kebudayaan Jawa terutama yang berkaitan dengan ekspresi estetikanya mengandung ciri-ciri utama sebagai berikut: (satu), bersifat kontemplasi-transedental yakni masyarakat Jawa dalam mengungkapkan rasa keindahan yang mendalam, selalu mengkaitkan dengan perenungan (kontemplasi) yang mendalam, apapun yang diungkapkan selalu mengandung makna untuk mengagungkan sesuatu. (dua) bersifat simbolistik yakni masyarakat Jawa dalam setiap tindakan berekspresi selalu mengandung makna simbolistik. (ketiga) bersifat filosofis, yakni bahwa masyarakat Jawa dalam setiap tindakannya selalu didasarkan atas sikap tertentu yang dijabarkan dalam pelbagai ungkapan hidup (Agus Sachari, 2002, 12).

Pendapat tersebut menyiratkan bahwa ketika menganalisa karya seni-budaya Jawa termasuk di dalamnya adalah keris, harus lebih dalam merenungkan makna-simbolis ungkapan tertentu terkait dengan kandungan isi, dan pesan yang ingin disampaikan seniman kepada para penghayatnya.

Haryono Guritno mengatakan bahwa ada tiga kelompok kriteria yang sering digunakan sebagai pedoman dalam penilaian

terhadap bilah keris, adapun tiga kelompok kreteria tersebut adalah sebagai berikut :

(satu), kreteria lahiriah, yaitu penilaian berdasarkan : *wutuh* (keutuhan), *wesi* (besi), *garap, sepuh* (usia), *pamor, waja* (baja), *wangun* (bentuk), dan *tangguh* (asal) yang disingkat dengan bentuk akronim : *Tuh-Si-Rap-Puh-Mor-Ja-Ngun-Ngguh*. (dua), kreteria emosional, yaitu penilaian berdasarkan: *gebyar, greget, guwaya* (nuansa ekspresi), *wingit* dan *wibawa*. (tiga), *Sar-Rah-Yuh* yaitu singkatan dari *angsar*, sejarah, dan *tayuh* (Haryono Guritno, 2006, 364-369).

Konsep pemikiran tersebut secara tradisi digunakan oleh para komunitas perkerisan, dan konsep tersebut telah tumbuh dan membudaya pada masa perkerisan mencapai zaman keemasannya yakni sekitar abad ke-19, (zaman Paku Buwono IX dan X di Surakarta dan Hamengku Buwono VII di Yogyakarta).

Berangkat dari beberapa konsep tradisi perkerisan tersebut diharapkan dapat mengungkap tentang nilai keindahan yang berada dalam berbagai bentuk keris kamardikan. Maka sekiranya akan tepat apabila dijadikan sebagai landasan dalam mengungkap bentuk estetika dari keris kamardikan.

Aktivitas yang dilakukan dalam menciptakan karya-karya dengan berbagai bentuk Keris kamardikan karena tidak terlepas dari proses kreativitas para pembuat keris (empu keris) pada zaman sekarang. sebagai individu dan seniman kreatif, aktivitas seni yang dilakukan terdorong dari lingkungannya untuk selalu berkarya dan melalui proses panjang.

Abraham A Maslow mengatakankan “ *typically an act has more than one motivation* “ (secara khas suatu tindakan mempunyai lebih dari satu motivasi) (1943: 50) lebih lanjut ia menjelaskan bahwa motivasi manusia dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Menurutny :

“.....human needs arrange themselves in hierarchies of pre-potency. That is to say, the appearance of one need usually rest on the prior satisfaction of another, more pre-potent need “.

Terjemahannya :

“..... kebutuhan manusia menyusun diri mereka di dalam hirearki pre-potency. Yakni penampilan satu kebutuhan pada umumnya bersandarkan pada kepuasan yang utama lebih dulu atau lebih yang dibutuhkan “

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa manusia senantiasa termotivasi untuk memenuhi kebutuhan dasarnya terlebih dahulu, yaitu kebutuhan yang lebih utama dan baru pada pemenuhan kebutuhan yang lainnya.

Menurut Maslow (1968) bahwa :

“yang dimaksud kebutuhan dasar antara lain kebutuhan primer, kebutuhan social, rasa aman, aktualisasi diri dan lain-lain. Pemenuhan kebutuhan dasar tersebut memacu motivasi untuk berkreaitivitas”.

Menurut Rogers (1962) menekankan :

“bahwa sumber kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme”.

Rhodes (1961), berpendapat bahwa :

“kreativitas berfokus pada pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan dengan dukungan dan dorongan (*Press*) dari lingkungan, menghasilkan produk kreatif “ (Utami Munandar, 2002, 23-26).

Proses penciptaan karya seni (keris kamardikan) sangat kental dengan eksperimentasinya dalam mengolah berbagai material dengan ide-ide barunya ditunjukkan pada berbagai bentuk kerisnya sebagai karya kreatif. Hal tersebut pengalaman estetik memiliki kontribusi yang cukup besar dalam proses penciptaan sehingga sangat menentukan karya seni yang diciptakan oleh seniman.

Membahas mengenai proses penciptaan, kreativitas sangat ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan seniman, sarana untuk aktivitas berkarya, ketrampilan dalam berkarya, keaslian karyanya, serta apresiasi terhadap karya-karyanya. Menurut Ahmad Sadali dalam *hipotesa proses kreatif* merumuskan bahwa untuk menyoroti identitas dan asa identitas, perlu mengetahui apa dan siap hakekat seniman tersebut. Proses kreatif sebagai satu fenomena atau gejala yang selalu menyibukkan seniman yang mendapat pengaruh dari lingkungan internal, eksternal dan intrinsic; pengaruh dari sarana menghasilkan ketrampilan, karena itu mampu bekerja yang pada gilirannya mendorong dan berpengaruh kepada proses; interaksi antar karya dengan sarana membuahkan originalitas; saling pengaruh yang timbul dari

pertemuan antara karya dan lingkungan membuahkan apresiasi; sedangkan identitas sendiri digambarkan sebagai gejala yang ditimbulkan oleh adanya interaksi antara pribadi-seniman dan lingkungannya (Agus Sachari, 1986.13-15).

Identitas seniman tidak akan muncul pada karya-karya seniman tanpa dilatar-belakangi unsur-unsur pendorong proses kreatif. Artinya bahwa munculnya identitas ditandai setelah karya-karya diciptakan.

Gendhon Humardani menyatakan bahwa:

Seni tradisi atau seni apapun namanya berhubungan dengan tradisi masa lampau, baik dalam bentuk-bentuk garapan, maupun penyajiannya, dapat disebut sebagai seni tradisi “sekarang” apabila ungkapan, isi, dan pesannya bersifat kini atau kontemporer. Demikian pula identitas seni tradisi itu terutama terletak pada pribadi penciptanya dalam kehidupan seni tradisi zamannya (Rustopo, 2001.151-152)

Berdasarkan pernyataan tersebut menyiratkan bahwa dalam menghayati karya seni harus lebih dalam merenungkan makna-makna ungkapan tertentu yang terkait dengan kandungan isi, dan pesan yang ingin disampaikan seniman kepada para penghayatnya. Lagi pula masa atau zaman diciptakannya karya-karya tersebut dapat menjadi indikasi apakah itu seni tradisi atau seni modern. Meskipun demikian semuanya itu juga tergantung pada tujuan senimannya. Sehingga dengan merujuk pendapat Gendhon Humardani bahwa ungkapan, isi, dan pesan yang terkandung dalam karya-karya keris kamardikan memiliki identitas sesuai dengan kehidupan seni tradisi yang berkembang

pada zaman sekarang, dimana visualisasi dari keris kamardikan menunjukkan perpaduan seni tradisi dan seni modern yang memiliki bentuk tiruan (*mutrani*) dari keris *tangguh* dan kreasi (kontemporer).

Keris adalah bagian dari karya seni rupa tradisi yang merupakan ekspresi dari pengalaman artistik yang memiliki berbagai bentuknya. Secara umum keris dapat diamati ciri-ciri sebagai berikut: memiliki bentuk tiga dimensi, dapat diamati dari berbagai sudut pandang, mempunyai struktur yang berimbang dengan berbagai ricikan atau anatominya.

Proses terciptanya karya seni dapat dimulai tidak hanya dari pengamatan terhadap obyek yang kelihatan, tetapi juga yang tidak kelihatan atau hanya ada dalam imajinasi seniman. Proses pengamatan dalam hal ini baru satu langkah awal, sebab perjalanan proses terciptanya masih cukup panjang karena harus menemukan ide, bahan, alat dan tekniknya juga. Kebanyakan empu keris masa kini (kamardikan), dalam mengawali kekaryaan cenderung diawali dengan mencoba baik dilakukan sendiri maupun dengan bimbingan guru atau empu pendahulunya, bahkan ada yang berada dalam lingkungan akademik dengan cara meniru bentuk-bentuk keris yang sudah ada yang sudah ada terutama mengenai teknik yang diterapkan pada proses pembuatannya. Aktivitas yang dilakukan melalui proses yang panjang hingga menjadi pribadi dan seniman (empu keris) kreatif

serta banyak memiliki pengalaman keindahan di bidang seni keris, sangat berpengaruh pada hasil karya-karya yang dihasilkan yang memiliki bentuk-bentuk kreasi baru. Kreativitasnya muncul karena berpengalaman dalam mengamati bentuk seni terutama perkerisan serta keberanian melakukan eksperimen dengan segala material dengan berbagai kreasinya sehingga mereka menjadi empu keris yang kreatif.

Sejalan dengan uraian tersebut maka teori yang dikemukakan sebagai landasan dalam mengungkap kreativitas para pembuat keris masa kini (empu keris kamardikan) selalu individu dalam proses berkarya tidak lepas dari lingkungan yang mendorong. Demikian pula teori yang dikemukakan oleh Rogers dan Mudji Sutrisno dapat melengkapi tentang hasil karyanya yang inovatif dan unik didasari dari peran pengalaman estetik dan pengalaman bereksperimen yang inten. Dengan merujuk teori yang dikemukakan oleh Abraham Maslow yang diperkuat oleh Ahmad Sadali diharapkan dapat mengungkap tentang kreativitas yang dimiliki oleh para empu kamardikan karena faktor lingkungan, sarana, penguasaan ketrampilan, orisinalitas, hingga melalui apresiasinya. Selanjutnya untuk mengungkap permasalahan terkait dengan tanggapan masyarakat terhadap keberadaan keris kamardikan penulis menggunakan pendekatan emik yakni dalam menganalisis permasalahan tersebut berdasarkan dari berbagai pendapat para masyarakat terutama para komunitas perkerisan.

G. Metode Penelitian

Penelitian tentang keris Jawa kamardikan ini dimaksudkan untuk mengkaji tentang aspek bentuk rupa dan fungsi, proses pembuatan keris serta motivasi para empu kamardikan dalam melakukan proses kekaryaan, yang merupakan benda pusaka. Di samping itu penelitian ini bermaksud menjelaskan suatu aspek bentuk yang terdapat pada keberadaan keris yang mempengaruhi kualitas tampilan sebuah keris. Oleh karena penelitian yang dilakukan akan lebih menekankan pada data empiris yang diperoleh dari lapangan, di samping data putaka. Penelitian ini berusaha memahami arti sebuah bentuk/dapur, *pamor*, ricikan pada bilah keris seberapa jauh kedudukannya dalam tampilan sebuah keris kamardikan dalam masyarakat zaman sekarang. Berkaitan dengan hal itu, penelitian tesis ini, dilakukan di berbagai daerah di pulau Jawa (Surakarta, Jogjakarta, Malang, Magelang, madiun dan lain sebagai), yang merupakan centra kegiatan keris. Sehingga penelitian ini memerlukan data-data lapangan maupun data pustaka yang dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah, untuk itu diperlukan langkah-langkah metodologinya.

Data yang bersumber dari lokasi penelitian menyangkut serangkaian aktivitas perkerisan dan segala aspeknya menjadi sumber data utama penelitian tesis ini. Oleh karena perlu

dilakukan langkah-langkah pengamatan langsung baik terhadap proses pembuatan mulai dari desain hingga pada teknik pembuatannya. Hal tersebut dilakukan dengan asumsi bahwa sebagian besar aktivitas pembuatan keris, walaupun masih bersifat tradisional dalam merealisasikan produk karya atas dasar ketrampilan garap yang diwarisi dari empu sebelumnya, akan tetapi telah sedikit terjadi perubahan terutama mengenai tata-cara dalam proses pembuatannya. Upaya untuk mendapatkan data tersebut peneliti melakukan pengamatan langsung ⁶ dengan melibatkan diri dalam aktivitas pembuatan keris di berbagai besalen milik para seniman keris kamardikan. Sehingga melalui langkah ini akan memperoleh gambaran mengenai teknik dalam proses pembuatan keris kamardikan, hingga mengenai ragam bentuk terhadap berbagai koleksi keris kamardikan dan peristiwa budaya.

Wawancara dilakukan pada informan yang dipandang memiliki kompetensi dan memahami permasalahan studi, seperti para empu kamardikan, para pakar keris, dan para pecinta keris (Bawa-rasa tosan Aji, Pasopati, Mertakerta, panji Nusantara dan SNKI) . Wawancara yang dilakukan lebih bersifat terbuka ini akan memberi peluang keleluasaan terhadap penggalan informasi

⁶. Observasi atau pengamatan langsung dilakukan untuk memperoleh data dari sumber data berupa peristiwa tempat atau lokasi, benda dan rekaman gambar (HB Sutopo, 1986 : 56)

dengan fokus-fokus tertentu sehingga diperoleh informasi yang mendalam terkait dengan unit analisisnya.

Wawancara dengan Suprpto Suryadarmo, seorang budayawan dan pemerhati keris, untuk mendapatkan data mengenai latar-belakang berdirinya aktivitas besalen keris di Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta dan sekarang menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Wawancara dengan Harjonagoro untuk mendapatkan informasi tentang pemetaan perjalanan dan perkembangan keris kamardikan. Wawancara terhadap Bagyo Suharyono dapat memberikan keterangan mengenai materi yang disampaikan pada ceramah Bawarasa Panitikadga, berisi tentang kajian permasalahan keris baik dalam kesejarahan, bentuk, estetika, bahan, makna serta konsep pembuatannya. Dietrich Drescher merupakan warganegara Jerman yang berhasil membuat keris untuk pertama kalinya dengan Yasa Pangarso , setelah hilang selama 40 tahun. Dari eksperimen yang dilakukan sejak tahun 1990-an sampai sekarang ini, dia telah berhasil menemukan bahan baku keris yang semula hanya merupakan teka-teki, pada kenyataannya telah hilang selama berabad-abad dapat ditemukan kembali. Dengan Sukadno Purwoprojo seorang abdi dalem kraton Surakarta yang menjadi koordinator Bawarasa Tosanaji memberikan data-data pembanding, serta pembentukan kembali organisasi pencinta keris setelah cukup lama terjadi kevakuman.

Wawancara dengan Dharsono untuk mendapatkan data tentang gambaran mengenai analisis bentuk dan fungsi keris kamardikan dalam budaya Jawa. Wawancara dengan para empu kamardikan seperti : Fanani, Subandi, Yantono, Sukamdi, Suyanto, Daliman, Heru Susilarto, mendapatkan gambaran terkait teknik, bentuk, fungsi, gaya, dan proporsi bilah. Kemudian dengan mranggi seperti : Parkus, Paimin, Joko Cilik, Sartono, Wasijo, Gatot Deder, Plompong dan lain sebagainya, mendapatkan data tentang proses pembuatan, bentuk dan warangan keris zaman sekarang.

Sementara metode dokumentasi yang melaluinya diperoleh dokumen-dokumen penting baik tertulis maupun data visual diupayakan menjadi bahan analisis dan media penjas dalam mengurai fenomena yang hendak ditelaah. Media perekaman yang digunakan untuk merekam sampel tentang bentuk bilah keris kamardikan adalah dengan teknik fotografi. Gambar keris kamardikan tidak diambil di wilayah Surakarta dan sekitarnya, melainkan juga dilakukan di luar kota pada kolektor, museum dan pribadi-pribadi yang mengoleksi keris kamardikan. Dalam rangka memperjelas detail gambar apabila gambar foto tidak dapat memberikan penjelasan secara sempurna, maka akan lakukan dengan pembuatan ilustrasi realistik atau grafik agar dapat lebih menjelaskan permasalahannya.

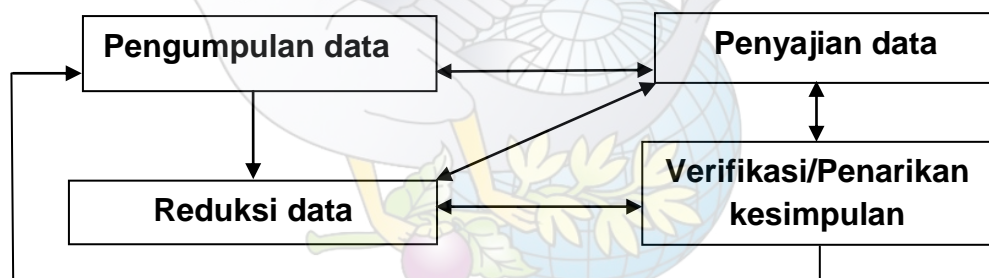
Validasi data yang diperoleh akan diuji dengan teknik triangulasi⁷. Teknik triangulasi yang dipakai, triangulasi data dan triangulasi metode. Triangulasi data mengarahkan penelitian untuk menggunakan beberapa data sejenis sebagai pembanding dengan demikian data yang satu bisa lebih teruji jika dibanding dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain, sedangkan teknik triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan data sejenis dengan pengumpulan data yang berbeda (*Ibid*, hlm. 71-72).

Analisa data ini dilakukan secara simultan, berjalan seiring dengan pengumpulan data-data lapangan, dan menyajikannya dalam bentuk laporan penelitian. Analisa tafsir dalam penelitian ini dirangkum melalui tiga fakta yaitu pengamatan di lapangan, studi pustaka, dan hasil wawancara. Menangkap pemikiran yang tertulis maupun yang terucap dapat disebut sebagai hermeneutika praktis, faktual dan bersifat regional (Poespoprodjo, 2004, 21-22). Maka dari itu dirasa penting untuk mengarahkan tafsir tersebut kepada objek yang tertangkap dalam rentetan penelitian lapangan maupun melalui kajian teori.

⁷. Triangulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk mengecek dan membandingkan data tersebut, sehingga data yang sudah diperoleh dari berbagai sumber, data tersebut akan dikontrol oleh data yang sama dari sumber lain melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (*Ibid*, hlm. 178).

Model analisa data ini akan dipergunakan untuk menguraikan masalah yang terkait dari bermacam-macam fakta yang sudah terkumpul kemudian diuraikan dan dari unsur-unsur masalah yang sangat erat hubungannya dengan pokok bahasan yang dijelaskan, dikaitkan sehingga merupakan suatu uraian yang lebih menjelaskan pokok persoalan. Model analisa data tersebut adalah analisa data interaktif. Model ini didasari oleh tiga langkah operasional yakni reduksi data, sajian data dan verifikasi data (Tjetjep Rohendi, 1992, 20).

Gambar 1 : Model analisa data interaktif



H. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab yang masing-masing dari padanya merupakan bagian dari suatu pembahasan yang utuh, dalam upaya memberi gambaran menyeluruh tentang pembahasannya, berikut ini disampaikan kerangka isi tesis yang dimaksud.

Bab I. ini berisi tentang latar belakang secara umum yang diuraikan tentang latar belakang mengenai alasan kenapa memilih topik mengenai pengertian, bentuk dan fungsi keris secara umum hingga pada perkembangannya, yang dilanjutkan dengan sedikit tinjauan mengenai keberadaan keris *Kamardikan* dan segala permasalahannya. Tujuan dan Manfaat penelitian yang diperoleh secara spesifik dari tesis, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran Teoritis, Metode Penelitian, Analisa Data dan Sistematika penulisan.

Bab II, ini berisi tentang uraian yang terkait dengan gambaran secara umum tentang keris kamardikan yang terdiri dari : latar belakang lahirnya empu keris kamardikan, pengertian keris kamardikan dan empu keris kamardikan, kemudian juga dibicarakan tentang sistem kerja empu kamardikan, dan proses tempa keris, hingga mengenai sistem pemasarannya.

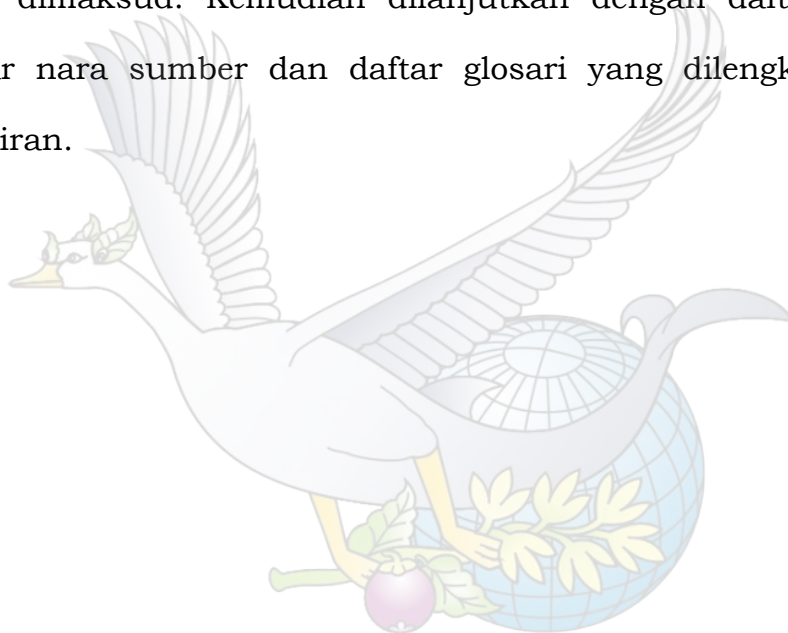
Pada bab III, ini berisi tentang pembahasan mengenai nilai estetika dan fungsinya yang terkandung dalam keris kamardikan yang dihasilkan oleh para empu kamardikan di Jawa, yang meliputi antara lain : bentuk dan struktur bilah dari ricikan hingga pamornya, yang dilanjutkan mengenai berbagai jenis dhapur yang dihasilkan, beserta perabot atau pelengkapannya.

Bab IV, ini berisi pembahasan mengenai faktor yang menjadi motivasi dari para pembuat (empu keris) kamardikan, terutama mengenai kreativitas dan lingkungannya yang dilanjutkan pada

pembahasan mengenai seberapa jauh tanggapan dan apresiasi masyarakat terhadap keris kamardikan.

Pada bab V merupakan bagian terakhir yang berisi ini berisi kesimpulan dan saran.

Data lengkapan yang mendukung pembahasan tesis ini disertai beberapa daftar gambar yang disesuaikan dengan bahasan yang dimaksud. Kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka, daftar nara sumber dan daftar glosari yang dilengkapi dengan lampiran.



BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG KERIS JAWA “KAMARDIKAN”



BAB III

BENTUK DAN FUNGSI KERIS KAMARDIKAN



BAB IV
LATAR-BELAKANG PENCIPTAAN DAN APRESIASI
MASYARAKAT TERHADAP KERIS KAMARDIKAN



BAB V PENUTUP

Kesimpulan

“Keris kamardikan” adalah merupakan istilah dengan berbagai karya keris yang terbuat pada zaman setelah Indonesia merdeka tahun 1945. Demikian secara langsung memberi sebutan kepada seniman keris zaman sekarang dengan sebutan empu kamardikan.

Keberadaan empu/seniman keris kamardikan tidak harus keturunan langsung dari empu sebelumnya, yang memiliki pangkat tertentu dari keraton. Proses pembuatan keris kamardikan meskipun sebagian empu telah meninggalkan tradisi lama yakni persyaratan khusus yang terdiri dari : *sajen*, do’a-do’a mantera dan puasa, namun pada dasarnya teknik dalam proses pembuatan keris masih sama dengan teknik yang dilakukan oleh para pendahulunya, hanya saja dalam proses kekaryaannya empu kamardikan telah sedikit banyak terpengaruh oleh perkembangan teknologi, sehingga dalam eksplorasi bahan dan alat empu kamardikan lebih efisien, efektif dan praktis.

Bilah keris kamardikan memiliki bentuk dasar yang beragam, secara spesifik dapat dibedakan menjadi tiga kelompok yakni : (1). Kelompok bentuk bilah keris lurus “*bener (leres)*” , (

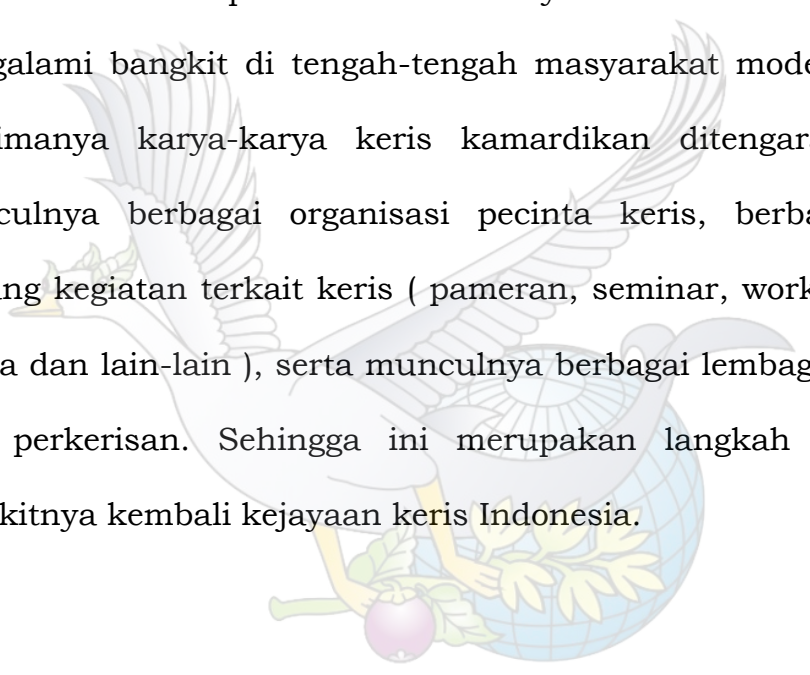
2). Kelompok bentuk bilah keris “*luk*” (ber-*luk*) yaitu kelompok bilah keris yang bentuk dasarnya berlekuk-lekuk dan (3). Kelompok bentuk bilah keris dengan kreasi baru yang menekankan pada kreativitas missal : bentuk wayang, daun dan lain sebagainya.

Dhapur keris kamardikan memiliki beragam bentuk, yang dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yakni : (1). Kelompok keris *tangguh* (klasik/konvensional) merupakan karya yang lahir dari kemahiran seorang empu kamardikan dalam menduplikasi (meniru) keris-keris tua (keris klasik) dari zaman ke zaman yang disebut “*mutrani*”. (2). Kelompok keris ini merupakan *dhapur* keris kamardikan yang memiliki bentuk baru hasil dari kreasi para empu/seniman keris zaman sekarang (kreasi baru/kontemporer), perlu diketahui walaupun karya tersebut memiliki kebebasan dalam mengeksplorasi bentuk, tetapi masih mengacu/merujuk kepada kaidah-kaidah atau nilai-nilai yang telah dibakukan ‘*pakem*’ dalam dunia perkerisan.

Karya-karya keris kamardikan tercipta karena unsur kreativitas seorang seniman keris, yang terdorong oleh faktor internal (personal) dan eksternal (lingkungan) dimana mereka bermasyarakat, proses kreatif akan muncul ketika segala sesuatu kebutuhan primer dari siseniman apabila telah terpenuhi, seperti

teori dari Maslow yakni, apabila kebutuhan utama (primer) telah terpenuhi maka akan mendorong untuk melakukan kreativitas.

Munculnya beragam bentuk tersebut tidak terlepas dari unsur kreativitas yang dilakukan oleh empu kamardikan karena pengaruh faktor personal dan lingkungan. Sehingga memberi warna lain terhadap keberadaan budaya keris di Indonesia, yang mengalami bangkit di tengah-tengah masyarakat modern. Tanda diterimanya karya-karya keris kamardikan ditengarai dengan munculnya berbagai organisasi pecinta keris, berbagai event tentang kegiatan terkait keris (pameran, seminar, work-shop dan lomba dan lain-lain), serta munculnya berbagai lembaga dibidang seni perkerisan. Sehingga ini merupakan langkah awal dari bangkitnya kembali kejayaan keris Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri..*Strukturalisme Levi Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Perss 2006.
- Amangkunegara III. K.G.P.A.,. *Serat Centhini jilid II* Yasan dalem Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amangkunegara III (Ingkang Sinuwun Paku Buana V) Disalin sesuai dengan aslinya oleh Kamajaya, Yogyakarta: Yayasan Centhini 1985.
- Arifin, MT, *Keris Jawa, bilah, latar-Sejarah hingga Pasar*, Jakarta:Hajied Pustaka, 2006.
- Bastomi. Suwaji, *Seni dan Budaya Jawa*, Semarang : IKIP Press, 2004.
- Burhan M, Agus. *Jaringan Makna Tradisi hingga Kontemporer*. Kenangan purna bakti untuk Prof. Sudarso sp, MA, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta 2006.
- Dwiyanto , Djoko, *Ensiklopedi Serat Centini*, Jakarta : Panji Pustaka, 2008.
- Dharmosoegito, *Dhuwung Winawas Sakwetawis I dan II*. Surabaya : Jajasan DjojoBojo. 1961.
- Dharsono, *Estetika* , Bandung : Rekayasa Sains, 2007.
- _____. *Kritik Seni*, Bandung : Rekayasa Sains, 2007.
- Doyodipura , Ki Hudoyo. *Keris Daya Magis, Tuah-Mesteri*, Semarang : Dahara Prize, 2000.
- Garret, and Bronwen Solyom. . *The World of The Javanese Keris*. An exhibition at the East-West Culture Learning Institute, Honolulu: East West Center Honolulu Hawaii 1978.
- Groneman, Isaac, “*Wat er van de Pamor Smeetkunst worden zal*” De Locomotief 9 Juli 1910.
- _____, 1. “*Nikkel Pamor*”. Weekblad vor Indie no 24. 904 .
- _____, “*Pamor –Loewoe en Nog Wat*”. Weekblad vor Indie no 42. 1904
- _____, “ *Keris Jawa*”. (*Der Kris Der Javaner*), Alih bahasa Jerman ke bahasa Indonesia oleh Staley Hendrawijaya. 1910.

- Guntur. Ornamen, *Sebuah Pengantar*, Surakarta : STSI Press, 2004.
- Hadiwijoyo, K.G.P.H.. *"Gambar Dhapur Duwung"*. Perpustakaan Kraton Surakarta. 1920.
- Hamzuri, *Keris*, Jakarta : Djambatan, 1993.
- Haryoguritno, Haryono. *Keris Jawa Antara Mistik dan Nalar*, Jakarta: PT Indonesia Kebanggaanku. 2005.
- Haryono, Timbul.. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Solo: ISI Press. 2008.
- Harsrinuksmo, Bambang. 1985 *Dapur Keris*. Jakarta: Pusat keris Jakarta Jl Manggarai Utara II no 61.
- _____. *Ensiklopedi Budaya mengenai Keris dan Senjata Tradisional Indonesia lainnya*, Jakarta, gramedia , 2004.
- Herusatoto. Budiono, *Simbolisme Jawa*, Yogyakarta: UGM, 2005.
- Karang, Panembahan. *Pakem Doewung angka 1 Wesi Aji*. Solo : Uitgeverij en Bookhandel Stoomdrukkerij " De Bliksem". 1935.
- Karsten, Sejr Jensen. *Den Indonesiske Kris*. Vaabenhistoriske Aarboger nr. 43. 1998.
- Kuntjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta : PN Balai Pustaka, 1984
- _____, *Pengantar Ilmu Antrologi*, Jakarta : PT Rineka Cipta. 1990
- Kuntowijoyo , *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta : Tiara Wacana 1987
- _____, *"Lari Dari Kenyataan Raja, Priyayi, Wong cilik Biasa di Kasunanan Surakarta 1900-1915"*. Humaniora volume XV No 2/2003 Yogyakarta: Unit Pengkajian dan Publikasi Fakultas Ilmu Budaya Gajah Mada. 2003.
- _____, *Metodologi Sejarah*, Jogjakarta : Tiara wacana, 2003
- Lombard, Deny's. *Nusa Jawa Silang Budaya* . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2005.
- Lury Celia, *Budaya Konsumen*, Terj : Hasti.T Champion, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- Maslow AH, Abraham, *Theory of Human Motivation*, New York : New York

University. 1943

Muji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan*, Jogjakarta : kanisius, 2005

Munandar Utami, *Kreativitas & Keterbakatan , Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*, Jakrta : Gramedia Pustaka Utama. 2002.

No name. 1953. *Panangguhing Duwung*. Surakarta: Toko Buku “Sadu Budi”.

No Name. 1980, *Babad Tanah Jawi*. Alih aksara Sudibjo Z.H Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta :Proyek Penerbitan Buku Sastra dan Daerah.

No Name. TTH. “*Kawruh Empu*”. Perpustakaan keraton Surakarta.

No Name. TTH. “*Sejarah Empu*”. Reksa Pustaka Mangkunegaran.

No Name. TTH. “*Serat Kapa-kapa*”. Reksa Pustaka Mangkunegaran.

No Name. TTH. “*Pandameling Duwung*”. Museum Radya Pustaka.

No Name. TTH. “*Gambar Duwung lan Waos*”. Perpustakaan Keraton Surakarta.

No Name. “*Pamor Doewoeng* “, Kaimpoen saking serat-serat tilaranipoen para ahli doewong ing jaman kina, Solo: Uitgeverij en Boekhandel Stoomdrukkerij de Blikken, 1935.

Peursen C A Van, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1973.

Prasena. Raden, *Kekuatan Simbolik Keris*, Malang : Aji Saka, 2009.

Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa, Menggali Kearifan Lokal*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.

Puspowardojo, Soesanto, *Strategi Kebudayaan: Pendekatan Filosofis*, Jakarta : gramedia. 1983.

_____, *Sosiologi, Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grafinda Persada ,1989.

Raffles, Thomas Stanford. *History of Java*. Kuala lumpur : Introduction by Jhon Sebastian, Oxford University Press,1970.

Sachari Agus, *Seni, Desain, dan Teknologi* : Bandung : Pustaka, 1986.

_____, *Seni, Desain, Teknologi : Konflik dan Harmoni*, Bandung : Nova, 1987.

_____, *Estetika, Makna, Simbol, dan Daya*, Bandung : ITB, 2002.

_____, *Pengantar Metode Penelitian Budaya Rupa, Desain, Arsitektu, Seni Rupa dan Kriya*, Jakarta : Erlangga, 2005.

Sachari, Agus dan Yan Yan Sunarya, *Desain dan Dunia Kesenirupaannya Indonesia dalam Wacana Transformasi Budaya*. Bandung : ITB Press 2001.

Santoso. Soewito, *Babad Tanah Jawi*, Surakarta : Dewan Penyanutan Sekolah Seni Indonesia (STSI), 2003.

Sedyawati, Edi, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, Jakarta : Raja Grafinda Persada. 2007

Soedarso, Sp, *Trilogi Seni, Pencitaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*, Yogyakarta : Bali Penerbit ISI, 2006.

Soegeng TM , *Tinjauan Kekriyaan Indonesia*. Surakarta. 1995

Suharyono. Bagyo, *Serat Kawruh Damel Sarungan*, Surakarta : STSI Press, 1997.

Sumardjo, Jakob, *Filsat Seni*, bandung: Penerbit ITB .2000,

Sumadi, Identifikasi Teknik kriya Produksi Tumang, Boyolali, STSI Surakarta, 1991.

Suratman, Darsiti,. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta*. Yogyakarta: Taman Siswa,1989.

Suryadi. Linus AG berjudul *Regol Megal Megol (Fenomena Kosmogoni Jawa)* Penerbit Andi offset Yogyakarta 1993,

Suryono, Joko S, *Transformasi Keris Surakarta “ Tesis*. Surakarta : Pascasarjana ISI,2009.

_____, “Besalen Keris Surakarta, Penelitian, ISI Surakarta, 2010.

Sutopo HB, *Pengantar Penelitian Kualitatif dasar-dasar Teoritis dan Praktis*, Surakarta : Pusat Penelitian UNS. 1986.

Sutrisno, Muji dan Hendar Putranto, 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta : Yayasan Kanisius.

Suwastha Basu DH, *Azas-azas Marketing*, Yogyakarta : Leberty , 1986.

Sztompka Piortr, *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Freenada, 2008.

Teguh Y .Basuki, *Keris Naga, Latar Belakang penciptaan, fungsi, Sejarah, Teknologi, estetika, Karakteristik dan makna Simbolik*. Badan Pengembangan Sumber Daya Kementerian pariwisata dan Ekonomi kreatif, 2011.

_____, *Keris Indonesia*, Citra Sains,LPKBN, 2011.

The Liang Gie, *Garis-garis Besar estetika, (Filsafat Keindahan)*, Yogyakarta : Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), 1976.

Winter, F.L. *Hal Keris*. Dimelajuken oleh R. Soedjonorejo 1937. Kediri : Boekhandel Tan Koen Swei jalan Dhoho no 14, 1871

_____, *Serat Pratelanipun Dhapur Duwung*. Kekecap ing Surakarta Wonten ing Pangepapipun Tuwan P.F Purnemen ing tahun 1871. (Dicetak di Surakarta pada percetakannya tuan P.F Purnemen tahun 1871).

Katalog ; keris Kamardikan Award 08, Bentara Buday Jakarta, 2008

Katalog ; Keris for The World , Galeri Nasional Indonesia, 2010

Artikel katalog ; Keris dalam Perspektif keilmuan, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011.

Artikel Katalog ; Kebangkitan kembali kejayaan Keris Indonesia, Musium Masional, 2012.

Daftar Nara Sumber

Daliman (50) , merupakan empu kamardikan yang sekarang menjadi ketua organisasi Brata Sura Surakarta.

Dharsono, (65) adalah seorang Guru Besar di ISI Surakarta bidang Seni Rupa, beliau ahli dibidang seni dan budaya.

Fanani (57) , merupakan empu pembuat keris yang tinggal di Besalen.

Jerry Mranggi (55) , seorang pedagang keris di Alun-alun keraton Surakarta.

Haryono Timbul, (65) adalah seorang Guru Besar di UGM bidang arkeolog , beliau ahli dibidang artefact termasuk benda-benda seni (keris).

Hery Kusumo (40) , seorang perajin keris, Baluwarti, RT 02 RW 01 Surakarta.

Heru Sularto (56) , merupakan empu kamardikan yang fenomena ketika melakukan kekaryaan, karena kadang bekerjanya tidak harus di Besalen, Muntilan, RT 05 Rw 1, Magelang

Joko Cilik (40) , seorang yang ahli warangan, Sidokare RT 03 RW 01 Surakarta.

Joko Suryono, (55) , seorang pengajar di Jurusan keris dan beliau sering melakukan ekspreimen bahan, Gremet RT 07 RW 03, Surakarta.

Paimin (68) , seorang mranggi keris, Banyu Sumurup RT 08 RW 01 Imogiri Yogyakarta.

Parkus Sumanto (56) , adalah seorang mranggi yang ahli dibidang perabot keris, Pringgolaya RT 02 RW 02, Surakarta.

Soegeng TM, (70) seorang perupa tradisi, yang juga mantan pemeraksa program tempa di Besalen Perum Maduasri Colomadu Karanganyar.

Subandi (60) , salah satu empu kamardikan yang dulun pernah

belajar kepada Yasa Pangarso Godean Yogyakarta, Palur Surakarta

Sukadno Puspoprojo (70), seorang abdi dalem keraton yang sekaligus pecinta keris ikut andil mendirikan organisasi pecinta keris yakni Bawarasa Tosan aji, Baluwarti-Surakarta.

Sukamdi (70), seorang empu kamardikan yang memiliki rasa yang sensitif terkaid , mereka sering melakukan eksperimen, Mojosongo-Surakarta.

Suprpto Suryodarmo (70), budayawan juga pemerhati dan pemeriksa lahirnya empu kamardikan, Plesungan Mojosongo Surakarta.

Suyanto (64), seorang empu zaman sekarang yang lebih sering membuat tinatah dari membuat bentuk. Bibis Kulon RT 06 RW 02 Ngemplak Surakarta.

Toni Junus (65), seorang pecinta keris dan sering melakukam kekayaan dengan ragam bentuk Jakarta.

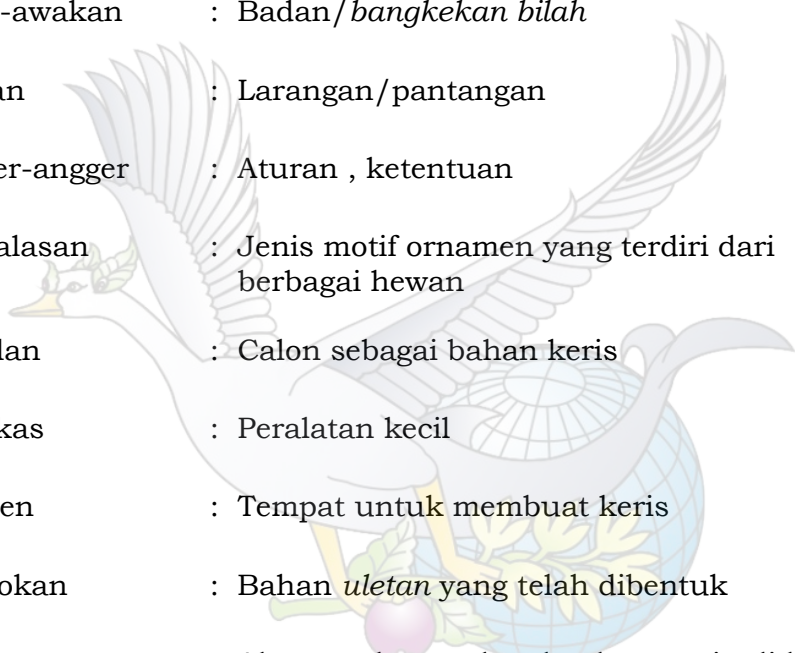
Yantono, (61), seorang empu kamardikan mantan karyawan ISI surakarta, Palur-Surakarta.

Yopie Harmoko (40), adalah seorang pecinta keris, dan pemerhati juga di bidang budaya.

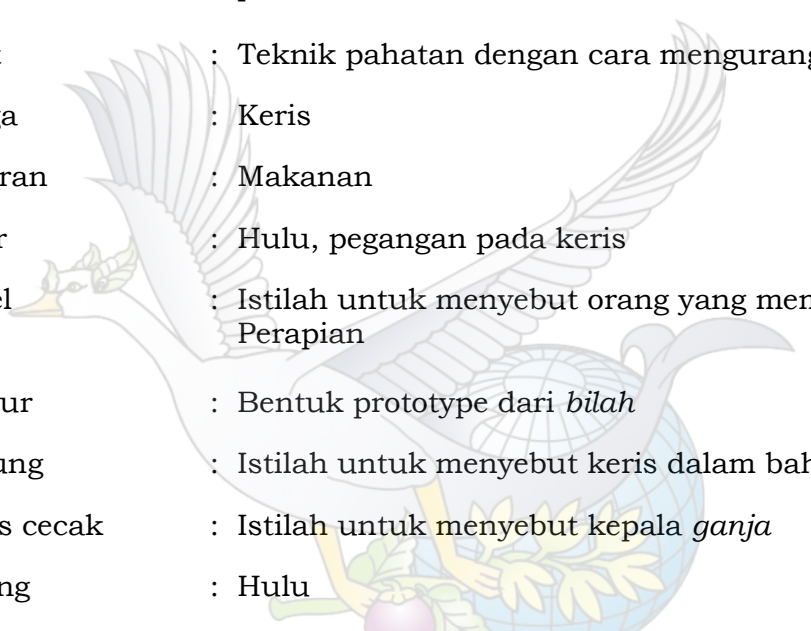
Warini (53), seorang pedagang keris di Alun-alun keraton Surakarta.

Warso (55), merupakan empu dari Madura yang biasa ke Solo.

Glosari



Abah-abah	: Peralatan besar dalam besalen
Abstrak	: Ringkasan, intisari , ikhtisar, dalam konteks benda tidak terwujud atau berbentuk.
Ageman	: Istilah untuk menyebut sesuatu yang terkait dengan pakaian
Awak-awakan	: Badan/ <i>bangkekan bilah</i>
Awisan	: Larangan/pantangan
Angger-angger	: Aturan , ketentuan
Alas-alasan	: Jenis motif ornamen yang terdiri dari berbagai hewan
Bakalan	: Calon sebagai bahan keris
Bekakas	: Peralatan kecil
Besalen	: Tempat untuk membuat keris
Kodhokan	: Bahan <i>uletan</i> yang telah dibentuk
Barat	: Alat untuk menghembuskan angin di besalen
Besalen	: Tempat untuk pande keris
Blewah	: Istilah untuk menyebut <i>pendhok</i> yang di tengahnya berlubang
Blumbangan	: Kolam, istilah dalam <i>ricikan</i> keris adalah cekungan dibelakang <i>gandhik</i>
Bhatara	: Sebutan lain dari dewa
Bongkot	: Pangkal
Bunton	: Istilah untuk menyebut <i>pendhok</i> yang tidak ada Lubangnya



Cengkok	: Gaya
Cemeng	: Hitam
Candra	: Bulan
Cecekan	: tekstur
Condong leleh	: Istilah untuk menyebut sudut kemiringan pada bilah keris.
Cukit	: Teknik pahatan dengan cara mengurangi
Curiga	: Keris
Daharan	: Makanan
Deder	: Hulu, pegangan pada keris
Demel	: Istilah untuk menyebut orang yang membersihkan Perapian
Dhapur	: Bentuk prototype dari <i>bilah</i>
Duwung	: Istilah untuk menyebut keris dalam bahasa Jawa
Endas cecak	: Istilah untuk menyebut kepala <i>ganja</i>
Gagang	: Hulu
Gandar	: Bagian perabot keris yang ditutup pendhok
Ganja	: Bagian paling bawah pada sebilah keris seolah-olah merupakan alas atau dasar dari bilah.
Garap	: Pengerjaan
Gedhakan	: Pukulan dengan drip
Gentur	: Rajin
Jalen	: Bentuk runcing yang merupakan bagian dari <i>ricikan</i> bilah keris yang terletak di bagian depan <i>gandhik</i>
Jangkep	: Cukup/sesuai

Jejeran	: Pegangan pada keris
Kagunan	: Memiliki fungsi istimewa
Kamardikan	: Istilah untuk menyebut keris yang buatannya pada zaman ssekarang
Kasekten	: Kesaktian
Kawit	: Permulaan
Kembang kacang	: Bentuk seperti <i>belalai</i> Gajah terdapat pada depan <i>Gandhik</i>
Kelengan	: Dapur keris yang tidak pamor
Kudup	: Kuncup bunga
Kukila	: Burung
Landeyan	: Pegangan tumbak
Luk	: Sebutan untuk keris yang berlekuk
Madya	: Pertengahan
Magang	: Ikut seseorang untuk mencari sesuatu biasanya Ilmu (<i>ngenger</i>)
Manunggal	: Menyatu
Mbuntut-tuma	: Seperti ekor tuma
Mendhak	: Perlengkapan hiasan pada sebilah keris.
Mrapen	: Tempat untuk memanasi logam sebagai bahan keris
Mutrani	: Meniru barang yang sudah ada
Ngenjingke	: Memasukkan bilah keris kedalam <i>warangka</i>
Ngrawit	: Lembut/indah

Nunggak Semi	: Muncul regenerasi baru
Nyigar	: Membelah
Pamor	: Suatu benda loga terdiri dari besi dengan bahan pamor
Pakem	: Pedoman
Panjak	: Pembantu sang empu ketika menempa
Pekulinan	: Biasa
Pendhok	: Lapisan pelindung dari bagian gandar pada warangka keris
Pesi	: Nama bagian ujung bawah dari sebilah keris yang merupakan tangkai dari keris
Pok	: Baku/pemimpin dalam kekaryaan keris
Pucukan	: Ujung
Purwa	: Awal/ <i>wiwitan</i>
Ricikan	: Anatomi pada bilah keris
Sabat	: Istilah untuk menyebut seorang pembantu empu Keris
Segrek	: Istilah untuk menyebut proses membuat lubang pada <i>warangka</i>
Selut	: Pelengkap <i>deder</i>
Slorok	: Plat baja yang diletakkan di tengah-tengah bahan pamor
Sor-soran	: Bagian sepertiga bilah dari bawah
Suluk biru	: Kebiruan
Tangguh	: Perkiraan terkait Zaman, bahan, daerah
Tayuhan	: Mendapat sesuatu dengan ritual

Titen/niteni	: Paham
Topengan	: Istilah untuk menyebut pendhok yang di bagian atasnya ada tambahan motif
Turangga	: Kuda/ <i>Jaran</i>
Tosan aji	: Istilah untuk menyebut senjata tradisioanal
Uwer	: Istilah lain dari mendak
Warangan	: Zat kimia yang mengandung AS ₂ S ₃ -Arsenikum Trisulfat yang digunakan untuk melapisi bilah keris
Warangka	: semacam pelindunga, sarung atau pengaman untuk menaruh mata bilah keris
Wasana	: Akhir/ <i>pungkasan</i>
Wilah	: Badan keris
Wisma	: Rumah
Wit	: Satuan lipatan dalam proses pembuatan pamor
Yasan ndalem	: Buatan Kanjeng Sinuwun/Raja

Lampiran